

**MOTIVASI MAHASANTRI DALAM MENGHAFALKAN AI-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH NGALIYAN
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Moch Nur Irfan

NIM : 1804046037

**TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moch Nur Irfan

Nim : 1804046037

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Motivasi Mahasantri dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok
Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Dengan ini saya penuh kejujuran dan tanggung jawab dengan apa yang saya kerjakan bahwa saya menyatakan skripsi ini tidak berisi tentang materi-materi yang pernah dituliskan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain. Dan juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan saya.

Semarang, 17 April 2022

Deklarator,



Moch Nur Irfan
NIM: 1804046037

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Moch Nur Irfan
NIM : 1804046037
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Motivasi Mahasantri dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 April 2022

Pembimbing



Komari M. Si

NIP: 19870308201903100

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini atas :

Nama : Moch Nur Irfan

NIM : 1804046037

Judul : Motivasi Mahasantri dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok
Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

06 Juli 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 22 Juli 2022

Ketua Sidang/Penguji I


Fitriyati, S.Psi., M. Si.

NIP. 196907252005012002

Sekretaris Sidang/Penguji II



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

Penguji III



Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, M.Psi

NIP. 198804142019032011

Penguji IV



Ernawati, M. Stat

NIP. 199310062019032025

Pembimbing



Komari, M. Si

NIP. 198703082019031002

MOTTO

إِذَا خَلَّتِ الْأَعْمَالُ عَنِ الْإِخْلَاصِ لَمْ يَزِدَّ الْعَامِلُونَ إِلَّا ظُلْمَةً فِي الْقُلُوبِ

"Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan, maka tidak akan tambah kecuali kegelapan didalam hati". (KH. M. Hasyim Asy'ari)

TRANSLITERASI

Proses penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman dari keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Maksud dari adanya transliterasi yaitu sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi arab-latin berisi penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin lengkap dengan perangkatnya. Mengenai pedoman transliterasi arab-latin, berikut merupakan beberapa modifikasinya:

1. Konsonan

Daftar huruh bahas Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik yang ada dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik yang diberi diatas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik yang diberi dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik yang diberi dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik yang diberi dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik yang diberi dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (bertempat diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa’ala

ذكر dibaca žukira

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

3. Maddah

Maddah merupakan nama lain dari vokal panjang. Lambangnya berupa harakat dan huruf, contoh transliterasinya berupa huruf dan tanda:

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Terdapat dua ta’ marbutah dalam transliterasi:

a. Ta’ Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup merupakan ta' marbutah yang didalamnya terdapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Transliterasinya adalah *t*, contoh:

روضة ال اطفال dibaca raudatul atfāl.

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya yaitu *h*, contoh:

طلحة dibaca ṭalḥah

Jika pada kata terakhir ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* kemudian bacaan kedua kata tersebut terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan *ha (ha)*, contoh:

روضة الاطفال dibaca raudah al- atfāl

5. *Syaddah*

Syaddah atau tasydid dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل dibaca nazzala

البرّ dibaca al-Birr

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam transliterasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh *syamsiyah* di transliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf *l* diganti menjadi huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu langsung, contoh:

الرجل dibaca ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf *qomariyah*

Kata sandang diikuti huruf qomariyah di transliterasikan sesuai dengan aturan yang telah digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalaamu

Baik diikuti huruf syamsiyah atau qomariyah, kata sandang diatas ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan juga dihubungkan dengan kata sandang.

7. **Hamzah**

Diatas dikatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu berlaku bagi hamzah yang letaknya di tengah dan akhir kata. Jika hamzah tersebut terletak di awal kata, hamzah tersebut tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تأخذون dibaca ta[‘]khuzūna

ثيئ dibaca syai[‘]un

إن dibaca inna

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Pada setiap kata, baik fiil, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah. Hanya pada kata-kata tertentu yang dalam penulisannya huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan pula dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

ولله على الناس حج البيت dibaca walillāhi ‘alan nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع إليه سبيلا dibaca manistaṭā‘a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, yang ditulis dengan huruf kapital tersebut tetap huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد الا رسول dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقد راه بالا فاق المبين dibaca wa laqad ra‘āhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain, sehingga terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا dibaca lillāhil amru jami‘an

10. Tajwid

Bagi mereka yang memiliki keinginan dalam kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis diberikan kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Motivasi Mahasantri Dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang** yang mana skripsi ini dibuat untuk syarat memperoleh gelar sarjana srata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan baik itu berupa bimbingan, saran, dukungan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, penulis sangat ingin menyampaikan banyak ucapan syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT telah memberikan Rahmat, Karunia serta Ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu dan bapak yang sangat saya sayangi yang selalu memberikan support, semangat, cinta kasih dan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah berusaha dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat.
4. Prof. DR. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Si., selaku Ketua Jurusan beserta bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A selaku Sekertaris Jurusan yang telah membantu saya dalam menuntaskan kewajiban persyaratan skripsi.

7. Bapak Komari M. Si., sebagai dosen pembimbing saya yang senantiasa selalu ikhlas, sabar dan tanggap dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini hingga tuntas.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali dan berbagi ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah KH. Zainal Arifin yang sudah memberikan izin dan beberapa informasi kepada penulis dalam proses penelitian, serta doa beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.
10. Ketua Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah beserta beberapa santri yang telah menjadi narasumber dan memberikan informasi yang diinginkan oleh penulis dalam proses penelitian sehingga dapat menyelesaikannya.
11. Siti Mai Saroh dan keluarga selaku kakak tercinta yang senantiasa selalu memberikan semangat, support dan doa untuk adik tersayang ini.
12. Keluarga Besar HIMATIS (Himpunan Mahasiswa Alumni Tebuireng di Semarang) yang selalu memberikan kehangatan, semangat dan motivasi sejak awal mencari ilmu di Semarang.
13. Teman teman TP A 2018 yang telah memberikan banyak lukisan warna warni suka dan duka, keceriaan, kebersamaan, kehangatan, dan kebahagiaan.
14. Sahabatku Rubai dan Yudha yang senantiasa setia menemani, kerja sama, memotivasi dan mensupport dikala suka dan duka dalam menempuh dan mencari ilmu selama di UIN Walisongo Semarang.
15. Penghargaan serta ucapan terimakasih kepada berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu, baik itu berupa dukungan moral ataupun material dalam penyusunan skripsi.

Dan pada akhirnya penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dan semoga hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
GALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Motivasi	21
1. Pengertian Motivasi	21
2. Teori Motivasi.....	23
3. Macam-Macam Motivasi	25
4. Fungsi Motivasi.....	29
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	30
6. Aspek-Aspek Motivasi.....	32
B. Mahasantri Penghafal Al-Qur'an	33
1. Pengertian Mahasantri.....	33
2. Menghafal Al-Qur'an.....	35

a. Pengertian Menghafal	35
b. Wadah Ingatan	38
c. Tahapan Ingatan	39
d. Pengertian Al-Qur'an	41
e. Keutamaan Menghafal	44
f. Syarat dan Etika Menghafal	46
C. Kerangka Berpikir	50
D. Unit Analisis	51
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN	
AL-MASTHURIYAH NGALIYAN SEMARANG	52
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah	52
1. Biografi Pondok Pesantren	52
2. Visi dan Misi	54
3. Tata Tertib	54
4. Struktur Kepengurusan	55
5. Rutinitas dan Program Kegiatan Santri	56
a. Santri Penghafal Al-Qur'an (Program Tahfidz)	56
b. Santri bukan Penghafal Al-Qur'an (Program Kitab Kuning)	57
c. Kajian Kitab Kuning dan Kegiatan Lainnya	59
B. Deskripsi Data	66
BAB IV GAMBARAN MOTIVASI MAHASANTRI DALAM MENGHAFALKAN	
AL-QUR'AN	71
A. Analisis Motivasi Intrinsik Mahasantri Dalam Menghafalkan Al-Qur'an	72
B. Analisis Motivasi Ekstrinsik Mahasantri Dalam Menghafalkan Al-Qur'an	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Konsep Penelitian.....	50
Gambar 2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian	51
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Harian	64
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Ba'da Isya'	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I - Pedoman wawancara penelitian
- Lampiran II - Dokumentasi

ABSTRAK

Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan yang mulia. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an selalu berusaha agar dapat menghafalkannya dengan lancar walaupun disibukkan dengan beberapa kegiatan. Terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi pengaruh bagi semangat mahasiswa dalam menghafal dibarengi dengan aktifitas perkuliahan, salah satunya yakni dengan adanya motivasi. Motivasi adalah suatu kondisi/keadaan yang terjadi dalam diri individu seseorang, kemudian dapat menggerakkan orang tersebut untuk mengerjakan suatu aktifitas untuk mencapai tujuannya.

Penelitian bertujuan guna memahami bagaimana gambaran motivasi mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan yang menjadi objek penelitiannya adalah mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Untuk mencari data lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadikan motivasi mahasiswa untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan adanya: a) Motivasi intrinsik, yakni keinginan menjadi salah satu orang yang dapat menjaga Al-Qur'an, ingin lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an, mendapatkan berkah dari Al-Qur'an dan menjadi seorang tahfidz. b) Motivasi ekstrinsik, yakni dengan adanya dorongan dari orang tua, lingkungan, teman/sahabat, guru dan keinginan agar dapat mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat.

Kata Kunci : *Motivasi, Mahasiswa, Menghafalkan Al-Qur'an.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijadikan sebagai dasar serta pedoman utama bagi umat Islam, yang dalam praktiknya dilakukan dengan membaca, kemudian difahami lalu diamalkan, hingga dalam bentuk segi sosial dan budaya masyarakat. Al-Qur'an merupakan ayat Allah SWT sekaligus menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, turunnya secara mutawatir, dengan perantara malaikat Jibril AS dan akan dinilai ibadah bagi pembacanya.¹

Al-Qur'an menjadikan bukti bahwasannya mampu memberikan perubahan pada periode emas masa Rasulullah SAW yang awal mula masyarakatnya jahiliyah kemudian menjadi masyarakat yang beradab. Oleh sebab itu, khususnya kita sebagai umat Islam senantiasa berusaha untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi tuntunan bagi manusia agar tidak bertentangan dengan apa yang telah menjadi ketentuan Allah SWT serta dalam kehidupannya bisa berjalan dengan baik kedepannya. Karena Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang didalamnya mengajarkan agama serta segala aspek ilmu pengetahuan bagi manusia. Oleh karenanya, khususnya bagi seorang muslim harus berusaha untuk mampu membaca serta memahami isi kandungannya.

Selain membaca, seorang muslim dianjurkan juga untuk menghafalkan dan menjaga hafalan tersebut, karena dengan menghafal banyak keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan oleh penghafal tersebut, salah satu keutamaan untuk seseorang yang hafal Al-Qur'an yakni dapat menjadi insan terbaik serta mendapatkan ketenangan yang luar biasa.² Disisi lain apabila seseorang berusaha untuk menghafalkan Al-

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), h. 17.

² Taufiq Ismail, dkk, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIP Al-Madinah Kenteng Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018, Skripsi*, (Surakarta: UMS, 2019), h. 2.

Qur'an maka individu tersebut secara tidak langsung akan terus istiqomah mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, dan dengan itulah seseorang juga akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sekaligus dapat menjadi bukti nyata bahwa Allah SWT menjaga Al-Qur'an yakni dengan menyimpan Al-Qur'an di dada para penghafalnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه المسلم)

Bacalah Al-Qur'an, Sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat untuk memberikan pertolongan kepada pembacanya. (HR. Muslim)

Adapun kemudahan pada Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.”

Ayat diatas adalah sebagai bukti bahwasannya Allah SWT mempermudah seseorang untuk memahami Al-Qur'an. Dalam Tafsir al-Mishbah, yang dimaksud Allah mempermudah Al-Qur'an adalah dengan menurunkannya secara bertahap sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, kaya akan kosa kata pemilihan bahasanya, mudah untuk diucapkan dan dipahami, populer, dan kalbu yang mendengarnya akan terasa indah.³ Itu semua merupakan suatu nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah SWT terhadap kaum muslim, sehingga dengan itu penting untuk dibaca, dihafalkan kemudian dipahami.

Menghafal merupakan usaha yang dilakukan individu guna meresapkan atau memasukkan sesuatu ke dalam pikiran supaya selalu dapat diingat.⁴ Hal ini memiliki arti mengecamkan sesuatu dengan sadar

³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 13, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 463.

⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), h. 307.

dan sungguh-sungguh dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Menghafal ini merupakan proses yang memiliki pengertian melekatkan suatu pengetahuan baik itu mengulang sesuatu dari yang dibaca maupun mendengar suatu informasi ke dalam ingatan supaya bisa diingat lagi dengan cara pengecaman secara aktif.⁵

Menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an, sudah berlangsung secara turun temurun sejak Al-Qur'an turun pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW sampai saat ini dan masa mendatang,⁶ yang dilakukan dengan cara menghadirkan dan membacanya diluar kepala melalui lisan, konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan.

Menghafal Al-Qur'an adalah aktifitas yang tentunya sangat mulia, karena selain membaca dan menghafal, secara tidak langsung mereka berusaha untuk menjaga *kalamullah*. Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah bahwasanya seseorang yang mempelajari Al-Qur'an mempunyai suatu keutamaan yang luar biasa. Dalam riwayatnya Sayyidah Aisyah berkata bahwa Rasulullah bersabda:⁷

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ فِيهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعَنُّ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ.

“Orang yang pandai membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan susah payah mendapatkan dua pahala.”

Sebagai seorang muslim, terlebih lagi sebagai mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang mana menjadi ujung tombak dari suatu negara, sudah semestinya mempunyai akhlak yang mulia. Salah satu diantaranya yakni dengan senantiasa menghafalkan Al-Qur'an, karena seorang muslim

⁵ Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 421.

⁷ Umniyyati Sayyidatul Hauro' (Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatila) dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 6-7.

juga bisa mendapatkan pahala dengan beberapa amalan, salah satunya yakni dengan menghafal Al-Qur'an. Hati akan semakin menjadi lebih damai dan tentram ketika kita sering menghafal Al-Qur'an. Hal itu dapat menjadikan tanda bahwasannya Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penawar hati, *syifa'*, dan pengobatan dalam diri individu ketika dalam diri ini dihadirkan dengan persoalan hidup yang dialami. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT QS. Al-Isra' ayat 82, berikut ini:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat tersebut, bisa dipahami bahwasannya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah ke dunia ini memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia ketika sedang menjalani suatu kehidupan. Segala permasalahan tidak akan luput dari perjalanan hidup manusia. Oleh sebab itu, dengan hadirnya Al-Qur'an disini, menjadi suatu peran yang penting sebagai obat penawar hati bagi seseorang ketika dihadapkan dengan bermacam-macam persoalan kehidupan dan yang tentunya hal tersebut membutuhkan adanya suatu pemecahan masalah.

Indonesia sendiri merupakan negara terbesar urutan ke 4 dunia dari jumlah penduduk mencapai yaitu 268 juta jiwa dan sekaligus menjadi salah satu negara yang mana sebagian besar masyarakatnya muslim terbesar di dunia. data kementrian Agama penghafal Al-Qur'an sebanyak 30 ribu jiwa. Dari adanya data jumlah ini mengartikan bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an belum ideal karena masih di bawah angka 10 persen yakni hanya 8.3 persen.⁸ Dapat diketahui bahwasannya banyak faktor yang dapat menjadikan kurang idealnya jumlah penghafal Al-Qur'an salah

⁸ Mutiara Juliantini *“Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor”*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 4.

satunya yakni kendala-kendala yang sering dijumpai pada saat proses menghafal.

Tentunya dalam menghafalkan suatu pengetahuan khususnya menghafal Al Qur'an, tidak jarang dijumpai beberapa problematika yang dihadapi oleh sang penghafalnya, banyak problematika yang sering terjadi pada setiap individu, baik itu munculnya dari faktor internal maupun eksternal. Seperti halnya, melemahnya semangat menghafal, gangguan asmara, kurang istiqamah dan lain sebagainya. Dan berangkat dari problematika inilah yang nantinya dapat mempengaruhi individu dalam berjalannya proses menghafalkan Al-Qur'an.

Banyak suatu hal yang bisa menjadikan timbulnya kendala-kendala ketika sedang berproses menghafal Al-Qur'an, dan tidak menutup kemungkinan salah satunya yakni dengan adanya suatu motivasi yang kurang sinkron dengan prinsip teori yang benar. Karena dengan menentukan suatu motivasi mengapa seseorang menghafalkan Al-Qur'an, hal tersebut akan menjadikan salah satu penyebab yang penting dan dapat membantu seseorang tersebut dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang tidak akan sampai pada hal yang ditujunya apabila orang tersebut tidak menentukan sebuah target. Dia juga tidak akan mendapatkan pertolongan dan suatu dorongan dalam urusannya serta tak ada yang membuat dirinya sabar dengan urusannya ketika tujuannya tidak murni karena Allah semata (ikhlas).⁹

Jika dilihat dari beberapa kasus tersebut, maka penting adanya faktor pendukung untuk mengatasi problematika tersebut, salah satunya yaitu dengan adanya peran motivasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, motivasi adalah suatu kondisi/keadaan yang terjadi dalam individu seseorang, kemudian dapat menggerakkan atau mendorong orang tersebut untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai apa yang dituju.¹⁰ Dengan

⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Insan Kamil, 2010), h. 43.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 61.

begitu, motivasi juga menjadi salah satu tingkatan yang juga tak kalah penting dalam mencapai tujuan yang akan dicapai oleh individu dalam mengambil suatu keputusan. Karena dengan beragamnya suatu motivasi inilah yang nantinya dapat menjadi landasan bagi seseorang dalam menjalani proses menghafal dan dapat menjadi penentu akan tercapainya suatu tujuan.

Selain itu, faktor pendukung untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan adanya lembaga pendidikan. Melihat dunia modern dan kemajuan dalam bidang keilmuan teknologi saat ini, juga banyak orang yang membagikan beragam tawaran menarik kepada diri manusia, terlebih lagi untuk kalangan mahasiswa. Meskipun berada dalam hiruk pikuk serta gemerlapnya dunia saat ini, banyak mahasiswa yang masih mampu mengatur dan mengontrol hawa nafsunya. Ketika setiap detik terdapat nafsu yang hadir dan menggoda, mereka tetap mampu serta kokoh mengalahkan keinginan dan egonya. Tetapi disisi lain juga tidak sedikit dari mahasiswa yang mudah tergoda akan kesenangan duniawi yang hingga pada saat ini gencar-gencarnya seringkali ditawarkan oleh beberapa oknum yang ingin merusak generasi para remaja, sehingga dapat menjadikan bobroknya pergaulan dan gaya hidup yang berlebihan. Ditambah lagi dengan adanya kelabilan dan masih belum teguhnya pendirian pada diri seseorang.

Berangkat dari hal tersebut, maka sangat penting adanya suatu lembaga pendidikan. Tentunya dalam hal ini, lembaga yang dimaksud yakni lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mencetak generasi bangsa menjadi individu yang memiliki akhlaqul karimah serta dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan berpikir. Karena hingga saat ini, lembaga pendidikan merupakan sektor penting khususnya dalam kehidupan manusia. Begitupun secara umum, pendidikan merupakan salah satu proses bagi setiap orang dalam menjalani kehidupannya agar dapat meningkatkan kualitasnya. Seperti halnya pada jenjang sekolah baik itu formal maupun non formal yang

dapat menjadi instrumen dalam meningkatkan sumber daya manusia, yang mana didalamnya akan ditempa mulai dari pendidikan karakter hingga materi keilmuan lainnya.

Adapun salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mencetak generasi bangsa menjadi individu yang memiliki akhlaqul karimah serta memberi pengaruh terhadap perkembangan berpikir adalah Pondok Pesantren, yang mana lembaga ini sering dikenal sebagai wadah bagi pelajar dalam mempelajari berbagai ilmu agama.

Di Indonesia sendiri, tidak sedikit pondok pesantren yang kita jumpai, baik itu pondok yang memiliki kurikulum salaf hingga program yang memprioritaskan materi pada menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren yang berbasis menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki metode-metode tersendiri yang digunakan agar para santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an tetap semangat dan istiqamah dalam hafalannya, seperti halnya di PP. Hamalatul Qur'an Jombang yang terkenal dengan metode hafalan enam bulan, PP. Al-Aqobah Jombang dengan metode One Day One Ayat One Hadits dan metode-metode lainnya.

Tak lain halnya dengan salah satu pondok pesantren yang terletak di Ngaliyan kota Semarang, yakni Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah. Salah satu pondok mahasiswa yang sangat mengedepankan aspek agama dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Masthuriyah ini terdapat 2 program pendidikan, yakni program tahfidz dan kitab kuning. Banyak mahasantri yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an dan menekuni kajian kitab kuning, bahkan ada juga yang telah menyandang gelar al hafidz. Selain fokus dalam kegiatan menghafal dan menekuni kajian kitab kuning, santri di pondok ini juga dibarengi dengan kegiatan-kegiatan seperti mahasantri pada umumnya, yakni menjalani kegiatan perkuliahan seperti aktif dalam kegiatan belajar mengajar, aktif organisasi kampus baik itu

ekstra maupun intra, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang tentunya terbilang cukup padat dan menguras waktu.

Seperti halnya pernyataan yang telah dijelaskan oleh salah satu mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah bahwasannya selain aktif dalam kegiatan pondok baik itu menghafal, murojaah, ngaji kitab kuning dan kegiatan lainnya yang sudah menjadi program pondok, ia juga ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang terdapat di dalam kampus, salah satunya yakni ikut serta aktif dalam organisasi intra kampus Dewan Eksekutif Mahasiswa tingkat Universitas (DEMA Universitas) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu, terkadang juga ia menjadi asisten dosen dalam mengerjakan beberapa tugas.¹¹

Walaupun dengan adanya banyak rutinitas yang tentunya dapat membuat sibuk mahasiswa tersebut, semangat mereka tetaplah tidak berkurang dan tidak surut dalam berproses menghafalkan ayat suci Al-Qur'an. Karena seringkali penulis masih menemukan beberapa mahasiswa yang seringkali keteteran ketika menghafal Al-Qur'an karena sibuk dengan beberapa aktifitasnya di dunia perkuliahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa aspek motivasi dalam menghafal yang dapat dilihat dari mahasantri tersebut, salah satunya yakni adanya pemikiran positif terhadap sesuatu yang dijalannya, tetap berusaha istiqomah meluangkan waktu untuk menghafal ataupun murojaah, tetap adanya kesadaran dalam diri individu sebagai mahasantri yang memiliki kewajiban belajar di pondok, ulet dalam menghadapi masalah dalam menghafal Al-Qur'an, tetap memiliki perasaan senang saat memiliki kesibukan dan selalu ingin progres, dan tetap optimis dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

Dan uniknya di dalam pondok ini, mahasantri yang sedang menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an tidak diberikan metode-metode khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Mahasantri disini diberikan

¹¹ Berdasarkan wawancara dengan Zidni, Santri Pondok, Pada hari Rabu tanggal 21 April 2022.

kebebasan menghafal dengan metode-metode yang menurutnya mudah untuk dilakukan. Dan dalam hal setoran, mahasantri juga tidak diwajibkan untuk menarget seberapa banyak ia harus setoran hafalan dalam perharinya. Pengasuh pondok tetap menerima berapapun jumlah setoran dari santrinya walaupun itu satu hanya ayat perharinya. Yang terpenting dari pengasuh sendiri adalah mengedepankan keistiqomahan santri dalam setoran hafalan Al-Qur'an. Dengan begitu, mahasantri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan metode yang biasa dilakukannya akan lebih tenang ketika menghafal karena tidak adanya tuntutan metode untuk menghafal dan lebih enjoy untuk menghafalkan Al-Qur'an.¹²

Selain itu, yang menjadikan pertimbangan tidak adanya kewajiban metode untuk hafalan dan target untuk setoran dalam Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah salah satunya yakni karena rata-rata yang menyantri dalam pondok ini adalah mahasiswa, yang tentunya juga banyak kegiatan-kegiatan yang pastinya akan menyita waktunya. Dan dari pertimbangan inilah yang menjadikan pengasuh pondok tidak memberikan kewajiban metode hafalan dan menarget seberapa banyak hafalan yang harus disetorkan kepada pengasuh disetiap harinya. Dan yang terpenting yakni agar mahasantri tetap bisa setoran dan menjaga hafalannya agar tidak terlupakan.¹³

Dengan hadirnya kejadian ini, penulis merasa penasaran dengan semua rutinitas yang dilakukan oleh santri yang mana dia berstatus sebagai santri dan disisi lain ditambah lagi dengan kesibukan rutinitas dalam dunia perkuliahan, apakah kedua rutinitas tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sukses serta mampu untuk meraih sebuah prestasi yang unggul. Berangkat dari fenomena inilah penulis merasa tertarik untuk mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan

¹² Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Senin tanggal 19 April 2022.

¹³ Berdasarkan wawancara dengan kang Ali As'ad, Ketua Pondok, pada hari Selasa tanggal 20 April 2022.

Semarang. Karena berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan banyak mahasantri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan aktifitas kampus yang dapat dikatakan cukup padat, menguras tenaga dan waktu, tetapi juga banyak sebagian besar dari mereka masih mampu untuk menyelesaikan sebaik mungkin kedua tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dipahami bahwasannya dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh pengasuh kepada mahasantri dalam mengambil metode untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dapat memberikan semangat dan motivasi bagi para penghafalnya agar tetap istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik mengambil penelitian yang berjudul **“Motivasi Mahasantri Dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu: Untuk mengetahui gambaran motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian pemikiran dan informasi serta dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan motivasi mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat sebagaimana yang tertera dalam misi UIN Walisongo Semarang.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam menambah wawasan, semangat dan motivasi bagi para mahasiswa yang sedang berproses dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Bagi Khalayak Umum

Menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat menjadikannya sebagai salah satu dasar dan kebiasaan sebagai bentuk ikhtiyar dalam menghafalkan Al-Qur'an dan penghambaan kepada Allah SWT.

E. Kajian Pustaka

Jurnal Ahmad Rosidi "*Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*". Pada tahun 2016, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember. Dalam hasil

penelitiannya dapat disimpulkan bahwasannya terdapat beberapa motivasi santri pada saat berproses menghafal Al-Qur'an, diantaranya yakni: a) motivasi intrinsik. Yaitu santri ingin menjadi kekasih Allah SWT, menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad SAW, menghafal Al-Qur'an merupakan *fardhu kifayah*, dan terdapat kenikmatan tersendiri dalam menghafalkan Al-Qur'an. b) motivasi ekstrinsik yakni yang berupa dorongan dari orang tua, dari teman, ketertarikan menghafal Al-Qur'an ketika melihat anak kecil yang sudah hafidz, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Al-Qur'an.¹⁴

Skripsi Faikha Mulya Sari "*Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-Fatah*" pada tahun 2020, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwasannya berdasarkan hasil analisis uji korelasi Product moment, kunci bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, dengan korelasi $R_{xy} = -0,016$ dengan $p = 0,884$ ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efikasi diri tidak mempengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Al Fatah.¹⁵

Skripsi Syndi Dwi Putri "*Motivasi Anak Dalam Menghafal Al-Quran di Taman Pendidikan Al-Qur'an Insan Istiqomah Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*" pada tahun 2020, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Berdasarkan hasil skripsi tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan

¹⁴ Ahmad Rosidi, "*Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP.Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*", *Jurnal*, STAI Al-Qodiri Jember, 2016, h. 99.

¹⁵ Faikha Mulya Sari, "*Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al Fatah*", *Skripsi*, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, h. 57.

menghafal Al-Qur'an bisa terlaksana dengan optimal dan lancar disertai perkembangan yang baik. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti kurang minat menghafal dikarenakan adanya pengaruh dari eksternal. Beragam bentuk motivasi anak dalam menghafal seperti, mengulang hafalan di rumah masing-masing, mendisiplinkan waktu hingga menghafal sambil bermain dan bergurau sesama teman.¹⁶

Skripsi Mutiara Juliantini "*Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor*" pada tahun 2020, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan hasil skripsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwasannya ditemukan hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan efikasi diri mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an dengan nilai signifikansi $0.004 \leq 0.05$ dan nilai koefisien korelasi cukup berarti/sedang 0.612^{**} . Artinya, semakin tinggi nilai karakteristik individu mahasantri maka semakin tinggi efikasi diri atau sebaliknya jika semakin rendah karakteristik mahasantri tersebut, maka juga akan semakin rendah efikasi dirinya.¹⁷

Jurnal Fadli Padila Putra, Khadijah, Azhariah Fatia "*Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*" Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dalam hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an santri Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang berada pada klasifikasi sedang yaitu berkisar pada interval 80-85, berdasarkan perolehan mean sebesar 83.7231 dari 93 orang santri yang dijadikan sampel. Dan hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana diketahui bahwa

¹⁶ Syndi Dwi Putri, "*Motivasi Anak Dalam Menghafal Al-Quran di Taman Pendidikan Al-Qur'an Insan Istiqomah Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*", Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, h. 58-59.

¹⁷ Mutiara Juliantini, "*Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor*", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 112.

nilai F hitung = 18,666 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh antara variabel motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap variabel kualitas hafalan.¹⁸

Penelitian-penelitian diatas memiliki tema yang sama mengenai motivasi menghafalkan Al-Qur'an. namun terdapat beberapa perbedaan terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu terletak pada metode penelitian, subjek dan variabel penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni metode penelitian kualitatif, kemudian yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena untuk menyusun hasil penelitian ini diperlukannya data-data yang didapat dari lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) merupakan suatu penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁹

Untuk pendekatan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

¹⁸ Fadli Padila Putra, Khadijah, Azhariah Fatia, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri", *Jurnal*, UIN Imam Bonjol Padang, t.tt, h. 171.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya: t,k, 2010), h. 60.

bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dijadikan pusat penelitian guna memperoleh data-data selengkap mungkin. Dan lokasi penelitian ini tepatnya bertempat di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang diperlukan oleh peneliti untuk melakukan proses pengambilan data di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sampai dengan selesai.

3. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang diambil dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara. Dengan kata lain data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data primer mengacu pada sumber data yang dapat menyediakan data penelitian secara langsung.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasantri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang berfungsi sebagai data tambahan serta penguat terhadap data penelitian. Sumber data pembantu yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah semua sumber data, yang dapat memberikan informasi tentang penelitian penulis baik berupa arsip atau data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan berbagai

²⁰ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

pembahasan yang relevan baik dari buku-buku ataupun referensi non-buku.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan dengan menggunakan indera yang difokuskan kepada suatu objek. Dalam teknik ini, peneliti mengamati pada objek yang ditelitinya baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti melakukan observasi ini yakni bertujuan untuk menyajikan beberapa gambaran motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri penghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengambilan data mengenai beberapa hal yang nantinya diperlukan untuk kebutuhan penelitian seperti halnya dengan cara menanyakan secara langsung maupun tidak langsung kepada responden.²¹ Dalam melaksanakan wawancara, terdapat tiga pola pendekatan yang boleh dilakukan oleh peneliti, yakni: 1) membuat pegangan dalam wawancara seperti membuat lembaran yang berisi pokok-pokok, topik atau masalah penelitian. 2) membuat rincian pertanyaan atau pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan dan nantinya diajukan menurut urutan pertanyaan yang sudah dibuat dan tentunya bersifat terbuka. 3) dapat menggunakan beberapa bentuk percakapan informal yang dapat dilakukan secara santai, tanpa arah yang ditentukan dan spontanitas.²² Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana motivasi mahasantri

²¹ Abd Rahman, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 76.

²² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 65-66.

dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²³ Peneliti menggunakan metode ini bertujuan guna mendapatkan data-data tentang beberapa rutinitas mahasantri penghafal Al-Qur'an selama dalam prosesi setoran hafalan, *muroja'ah*, dan beberapa aktifitas lainnya selama mahasantri menjalani proses menghafal Al Qur'an.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pelacakan yang bertujuan agar nantinya dapat dipresentasikan kepada orang lain. Analisis ini dilakukan dengan cara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang kemudian dikumpulkan menjadi data guna meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif* agar dapat melukiskan fakta dan karakteristik bidang tertentu secara cermat dan faktual dengan cara menggambarkan status fenomena keadaan secara sistematis.²⁵

Dalam penelitian kualitatif, analisis data ini dilakukan saat berlangsungnya pengumpulan data. Peneliti melakukan analisis pada hasil yang wawancarai pada saat berlangsungnya wawancara. Peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan lagi apabila peneliti merasa belum puas akan jawaban hasil wawancara yang telah dianalisis hingga sampai pada tahap tertentu yang dianggap sudah kredibel.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2010), h. 274.

²⁴ Syamsuddin AR dan Vismaia s. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 110.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1989), h. 228.

Beberapa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak, kompleks dan rumit apabila peneliti terjun ke lapangan dalam waktu yang lama. Maka dari itu perlulah dicatat secara rinci serta teliti. Salah satunya adalah dengan cara menyederhanakan proses analisis data dengan melalui reduksi data. Reduksi data sama halnya dengan merangkum, memilih serta memilah suatu hal pokok dan fokus pada hal yang penting dengan mencari pola dari temanya. Dan dengan cara itulah (reduksi) yang nantinya dapat memberikan gambaran-gambaran lebih jelas, serta membuat peneliti lebih mudah dalam melaksanakan pengumpulan data lebih lanjut.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Seusai peneliti mereduksi data, langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data ini dapat dilaksanakan dalam beberapa cara, seperti menggunakan bagan, uraian yang singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Beberapa cara penyajian data dalam penelitian berjenis kualitatif yang paling sering digunakan oleh peneliti adalah dengan teks yang sifatnya naratif.

c. *Conclusion Drawing Verification* (Penerarikan Kesimpulan)

Setelah melakukan kedua teknik analisis data tersebut, maka langkah selanjutnya adalah dengan menarik kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan sifatnya masih sementara yang sewaktu-waktu dapat berubah apabila belum ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Lain halnya jika kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal tersebut didukung oleh beberapa bukti valid serta konsisten disaat peneliti kembali ke lapangan untuk

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang telah dituliskan tersebut merupakan suatu kesimpulan yang kredibel.²⁶

Teknik ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta mengembangkan gambaran data yang memiliki keterkaitan dengan subjek untuk menemukan jawaban atas pokok pertanyaan. Selain itu, data ini dapat memberikan informasi yang jelas karena didukung oleh susunan secara deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana motivasi mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Supaya bisa mendapatkan pemahaman yang jelas, komprehensif serta mempermudah proses dalam penelitian mengenai hubungan antar bab, maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan sistem penulisan dalam skripsi ini :

Bab pertama, pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang kemudian akan mengarah ke dalam bab-bab selanjutnya. Isi bab, latar belakang, ekspresi masalah yang dibahas, tujuan serta manfaatnya dalam penelitian ini harus dijelaskan secara substantif. Memuat metodologi penelitian yang akan digunakan yang terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data. Bisa dari penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, keaslian tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya, dan sistem penulisan rinci.

Bab kedua, dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori dari objek penelitian yang terdapat dalam judul skripsi. Dalam bab ini juga memiliki isi gambaran-gambaran umum mengenai arti dari motivasi, mahasiswa dan menghafal Al-Qur'an.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kostruktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h 134-142.

Bab ketiga, bab ini menguraikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. selain itu, di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai sejarah berdirinya pondok, visi-misi yang digunakan, keadaan mahasantri dan keadaan ustadz serta kependidikannya, struktur organisasi kepengurusan, tata tertib, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pondok tersebut.

Bab keempat, bab ini adalah suatu penjabaran mengenai gambaran motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an, fungsi motivasi, aspek motivasi, serta yang mempengaruhi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Bab kelima, bab ini adalah proses akhir dari hasil kepenulisan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Isi dari bab terakhir ini adalah kesimpulan, yang merupakan jawaban singkat dari permasalahan dalam rumusan masalah. Tidak hanya itu, dalam bab ini juga menyertakan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya supaya peneliti lain yang tertarik dengan pembahasan mengenai motivasi diri mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an ini dapat mengetahui bagian posisi manakah yang menjadi fokus kajian pada penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Asal kata motivasi berasal dari kata *motif* yang memiliki arti suatu kekuatan yang muncul dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan seseorang tersebut melakukan suatu tindakan/perbuatan.²⁷ Bisa juga dikatakan bahwa motif berarti sebab-sebab yang dapat menjadikan sebuah tindakan/dorongan pada diri seseorang.²⁸ Selain itu motif dapat diartikan sebagai sebuah pembangkit yang mendesak organisme dalam bertindak.²⁹

Kata “*motif*” dikatakan sebagai suatu daya upaya yang mendorong diri individu untuk melaksanakan suatu perbuatan, bahkan juga motif dapat juga dikatakan sebagai kondisi kesiap-siagaan (intern), berawal dari kata motif, maka kata motif ini dimaknai sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama pada saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.³⁰

Sedangkan motivasi menurut Mc. Donald yakni suatu perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang dapat ditandai dengan beberapa tanda, salah satunya yaitu munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap keberadaan tujuan. Dalam motivasi yang dipaparkan oleh Mc. Donald ini memiliki kandungan tiga unsur yang dirasa sangat penting dan tentunya saling berkaitan, antara lain:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu seseorang. Dengan adanya perkembangan itulah yang

²⁷ Hamzah B.Uno, dkk, *Variabel Penelitian dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Ina Publikatama, 2014), h. 121.

²⁸ W.J.S. Poermadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1985), h. 665.

²⁹ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 597.

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 73

nantinya dapat membawa beberapa perubahan energi dalam sistem “*Neurinphysiological*” yang terdapat pada organisasi manusia.

- b. Munculnya afeksi, rasa atau feeling pada individu dapat menjadi tanda dari keberadaan motivasi individu. Dalam perkara ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, emosi dan afeksi yang nantinya dapat menentukan tingkah laku pada diri manusia.
- c. Dengan adanya sesuatu yang dituju (tujuan), maka akan merangsang munculnya motivasi. Maka motivasi dalam arti ini sebenarnya adalah suatu respon yang berangkat dari adanya sebuah aksi, yaitu tujuan.³¹

Banyak juga para ahli yang menjelaskan mengenai pengertian dari motivasi itu sendiri, diantaranya:

- a. Nana Syaodih Sukmadinata
“Yang dimaksud dengan motivasi yakni kondisi/keadaan yang terjadi dalam diri seseorang, kemudian dapat menggerakkan atau mendorong orang tersebut untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai apa yang dituju.”³²
- b. Ngalim Purwanto
“Motivasi merupakan “pendorong” atau “usaha” yang disadari oleh individu dan memiliki tujuan guna mempengaruhi tingkah laku individu tersebut agar hatinya bergerak dalam bertindak melaksanakan sesuatu, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu.”³³
- c. Sedangkan motivasi menurut Arno F. Wittig “*Motivation is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism*

³¹ Ibid., h. 74.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 61.

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

may very well fail to show a behavior that it has learned.”³⁴
(Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang dapat memberikan inisiatif, menunjukkan, memelihara suatu tingkah laku seseorang. Karena dengan tidak adanya suatu motivasi, maka individu akan gagal dalam menunjukan tingkah laku yang telah dipelajarinya).

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu daya penggerak yang muncul baik itu berasal dari internal ataupun eksternal individu dengan cara menciptakan beberapa rangkaian usaha yang bertujuan untuk menyediakan beberapa kondisi tertentu yang tentunya juga akan memberikan arah serta menjamin kelangsungan pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya, sehingga dengan begitu akan tercapailah suatu tujuan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh subjek.

2. Teori Motivasi

Ditemukan beberapa pembahasan mengenai teori motivasi, antara lain:

a. Teori Naluri

Manusia pada dasarnya mempunyai tiga pokok dorongan nafsu yang dibawa sejak lahir yang sering juga disebut dengan naluri, yakni: Naluri (dorongan nafsu) untuk mempertahankan diri, naluri (dorongan nafsu) untuk mengembangkan diri, dan naluri (dorongan nafsu) untuk mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Dengan hadirnya naluri-naluri pokok tersebut, maka segala perilaku manusia yang dilakukan setiap harinya baik itu berupa kebiasaan maupun tindakan-tindakan lainnya, akan mendapatkan suatu dorongan dari ketiga naluri itu. Oleh karenanya, dalam teori ini ketika ingin memotivasi seseorang haruslah berdasarkan naluri

³⁴ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, (New York: McGraw Hill Book Company: 1981), h. 3.

mana yang nantinya akan dituju serta perlunya dikembangkan. Semisal ketika ada seseorang yang terdorong untuk berkelahi karena merasa dihina dan dilecehkan oleh orang lain (naluri mempertahankan diri).³⁵

b. Teori Kebutuhan

Dalam teori kebutuhan ini masih didasarkan dengan sebuah naluri mana yang nantinya akan dituju dan dikembangkan oleh diri individu. Teori kebutuhan memiliki anggapan bahwasannya pada hakikatnya suatu perbuatan yang dibuat oleh diri individu ialah untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan yang bersifat fisik ataupun psikis. Dan menurut teori ini pula dapat dicontohkan, apabila seorang pendidik ingin memberikan suatu motivasi kepada seseorang, maka terlebih dahulu ia musti berusaha untuk mencari tau apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang nantinya akan diberikan motivasi.³⁶

c. Teori Drive

Teori ini diibaratkan sebagai teori dorongan dalam motivasi. Suatu perilaku dalam diri manusia “didorong” ke arah yang ditujunya dengan sebuah kondisi yang tergerak (*drive*). Dan menurut teori ini motivasi terdiri dari beberapa bagian, yakni: Kondisi tergerak, Perilaku yang diarahkan pada suatu tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, dan Pencapaian tujuan secara cepat.³⁷

d. Teori Hierarchy Kebutuhan Maslow

Menurut teori yang dijelaskan oleh Maslow, seseorang akan termotivasi pada suatu perbuatan dikarenakan orang tersebut mendapatkan pemuasan kebutuhan terhadap dirinya. Terdapat lima tipe dasar kebutuhan dalam teori ini, yakni: kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan fisiologis, kebutuhan cinta dan memiliki,

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 74.

³⁶ *Ibid.*, h. 77.

³⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 153.

kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan akan adanya suatu penghargaan.³⁸

3. Macam-macam Motivasi

Sesuai dengan sumber dorongannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi yang terjadi karena dorongan individu (intrinsik) dan motivasi yang terjadi karena dorongan dari luar individu (ekstrinsik).

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu motif aktif yang fungsinya tidak berasal dari rangsangan luar individu, hal itu terjadi karena didalam setiap diri seseorang sudah terdapat suatu dorongan untuk melaksanakan sesuatu.³⁹ Apabila dalam diri individu sudah mempunyai motivasi intrinsik, maka individu tersebut dengan sadar akan melaksanakan suatu perbuatan atau aktifitas dengan tanpa memerlukan adanya motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik ini muncul diakibatkan oleh kemauan seseorang itu sendiri dengan tanpa adanya suatu paksaan atau dorongan dari individu lain. Dengan begitu, akan muncul sebuah kesadaran dalam motivasi ini dikarenakan adanya suatu kebutuhan yang kemudian nantinya diri individu akan berupaya untuk memenuhinya. Beberapa hal yang termasuk ke dalam motivasi intrinsik yakni:

1. Alasan

³⁸ Ibid., h. 154.

³⁹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 134.

Alasan merupakan suatu kegiatan yang dapat menjadi pendorong individu untuk berbuat sesuatu.⁴⁰ Maka salah satu alasan dari kondisi psikologis dalam diri seseorang yang dapat mendorong individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan/aktivitasnya ini adalah dengan menghafal Al-Qur'an.

2. Sikap

Dalam buku Psikologi Agama Jalaluddin menjelaskan secara pengertian umum bahwa sikap merupakan tindakan yang dinilai sebagai reaksi terhadap suatu obyek dengan dasar hasil suatu pemahaman, penghayatan serta penalaran oleh individu.⁴¹ Seseorang akan dapat menentukan sikap apabila seseorang tersebut memiliki minat berlandaskan kebutuhan. Sikap dalam hal ini memiliki motivasi sebagai pendorong individu untuk mencapai suatu yang menjadi tujuannya.

3. Perhatian

Salah satu aspek yang juga dapat dikatakan tak kalah penting dalam prosesi menghafalkan Al-Qur'an adalah adanya suatu perhatian. Dengan adanya perhatian ini juga turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam prosesi menghafal. Selain terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhinya, perhatian ini juga memiliki konsentrasi atau pemusatan dari aktivitas seseorang yang kemudian nantinya ditujukan untuk sekumpulan objek tertentu.⁴²

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian memiliki arti yakni suatu pemusatan aktivitas jiwa dengan disertai sebuah perasaan

⁴⁰ Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet III, h. 27.

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Remaja Grefindo, 2003), cet 7, h. 201.

⁴² Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), cet II, h. 79.

tertarik serta kesadaran yang muncul kepada suatu objek. Supaya aktivitas itu tetap berjalan dengan stabil, baik dan kemudian nantinya dapat membuahkan suatu keberhasilan yang dirasa memuaskan, maka dalam hal ini tentunya membutuhkan adanya suatu perhatian kepada kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif aktif yang memiliki fungsi tertentu dikarenakan terdapat rangsangan dari eksternal (luar individu).⁴³ Terdapat beberapa hal yang tergolong dalam motivasi ekstrinsik, diantaranya adalah:

1. Orang Tua

Salah satu pembelajaran yang amat utama dan memiliki pengaruh khususnya dalam dunia pendidikan adalah keluarga. Dalam keluarga, tentunya anak akan dibesarkan dan diasuh dengan semaksimal mungkin agar dapat berpengaruh besar bagi perkembangan dan pertumbuhan sang anak. Selain itu, pendidikan yang diajarkan oleh orang tua juga memiliki pengaruh besar bagi perkembangan ruhaniyah sang buah hati khususnya dalam kepribadian dan progres pendidikannya.⁴⁴ Salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak dapat memberikan pengaruh besar bagi kepribadiannya dan juga bagi pengetahuannya terhadap problematika agama yakni apabila anak tersebut juga dibesarkan di lingkungan keluarga yang faham mengenai keilmuan agama. Begitu juga halnya mengenai ilmu Al-Qur'an. Maka dengan demikian, akan memudahkan orang tua untuk senantiasa

⁴³ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 136.

⁴⁴ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130.

memberikan motivasi-motivasi kepada buah hatinya agar lebih mendalami ilmu Al-Qur'an salah satunya dengan cara menghafalkannya.

2. Guru

Guru juga mempunyai suatu peran yang unik dan sangat kompleks dalam rangkaian proses aktifitas belajar untuk mengantarkan siswa pada apa yang menjadi cita-citanya. Oleh sebab itu, segala rancangan aktivitas yang dilaksanakan guru juga harus didudukan dan dibenarkan juga demi keperluan sang murid, tentunya hal tersebut sesuai dengan profesi sang guru dan tanggungjawabnya.⁴⁵ Dalam perkara ini, salah satu yang dapat menopang motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah bimbingan serta arahan dari sang guru yang juga berkedudukan sebagai motivator bagi sang murid.

3. Teman

Teman merupakan salah satu kawan (patner) dalam kegiatan belajar. Keberadaannya akan dapat membangkitkan serta menumbuhkan motivasi dalam diri. Seperti halnya melalui kompetensi yang baik dan sehat, karena dengan adanya saingan atau kompetisi dalam dunia belajar akan berfungsi sebagai dorongan motivasi belajar bagi murid. Baik persaingan tersebut bersifat individual ataupun persaingan yang bersifat kelompok maka akan tetap bisa meningkatkan prestasi belajar pada murid.⁴⁶ Karena tak jarang seorang anak yang bisa termotivasi untuk melaksanakan beberapa kegiatan-kegiatan tertentu seperti menghafal Al-Qur'an

⁴⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali,1992), Cet IV, h. 123.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 92.

karena menginginkan kegiatan seperti yang dilakukan oleh temannya.

4. Lingkungan

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang juga dapat menentukan perkembangan bagi seseorang saat dimana dia berada.⁴⁷ Pada umumnya, lingkungan/masyarakat terus memiliki pengaruh perkembangan bagi seseorang hingga dia dewasa.⁴⁸ Sebagaimana dalam lingkungan pesantren dan Universitas Islam Negeri, akan memberikan suatu pengaruh terhadap santri dan mahasiswanya dalam mempelajari dan mendalami keilmuan agama, salah satunya seperti pengaruh bagi santri/mahasiswa untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya hal itu berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan yang longgar terhadap norma-norma agama. Karena dapat dikatakan bahwa hasil penyebab dari lingkungan masyarakat yang ia tinggali salah satunya yakni adanya perbedaan pola pikir dan sikap yang terdapat pada diri anak.

4. Fungsi Motivasi

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai suatu alasan. Seperti halnya motivasi yang memiliki fungsi untuk memicu adanya suatu tindakan, dimana tindakan tersebut nantinya akan berdampak dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.⁴⁹ Motivasi mempunyai fungsi yang juga tak kalah penting untuk keberlangsungan kegiatan-kegiatan seseorang. Kegiatan yang dilakukan akan berjalan tanpa arah dan tujuan apabila kegiatan tersebut tidak didasari dengan adanya motivasi.

Motivasi menurut S. Nasution memiliki 3 fungsi, antara lain:

⁴⁷ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), h. 151.

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.7, h. 221.

⁴⁹ Tikno lensufie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Esensi, 2010), h. 198.

- a. Motivasi dapat menentukan arah perlakuan individu menuju arah tujuan yang akan dicapainya.
- b. Menyaring/menyeleksi perbuatan, yakni ketika seseorang ingin mencapai suatu tujuan, maka individu tersebut harus dapat menentukan mana perbuatan yang harus dijalankan ataupun yang dihindari.
- c. Menjadi pendorong atau penggerak individu agar melakukan suatu perbuatan/tindakan.⁵⁰

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dan diperlukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Hadirnya motivasi bagi seorang yang sedang menimba ilmu dapat menjadikan berkembangnya inisiatif dan aktivitas, serta dapat memberikan arah dan terpeliharanya ketekunan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pastilah terdapat faktor-faktor yang menjadi pengaruh motivasi bagi seseorang, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mulyadi, yaitu:⁵¹

- a. Kematangan

Faktor kematangan sosial, fisik dan psikis harus diperhatikan pada saat pemberian motivasi. Karena hal tersebut bisa memberi pengaruh terhadap motivasi. Seseorang dapat frustrasi dan kurang optimal dalam memperoleh hasil belajarnya ketika tidak memperhatikan kematangan dalam pemberian motivasi.

- b. Usaha yang bertujuan

Segala usaha yang dilakukan oleh manusia tentunya memiliki suatu tujuan yang pasti ingin dicapainya. Karena dorongan untuk belajar akan semakin kuat apabila terdapat kejelasan tujuan yang ingin dicapai.

⁵⁰ S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 76.

⁵¹ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), h. 92-93.

c. Hasil dalam motivasi

Pelajar akan terdorong lebih giat dalam belajar apabila mereka mengetahui hasil dari suatu pembelajaran. Seperti ketika hasil pembelajaran pelajar itu mengalami beberapa kemajuan, maka pelajar tersebut akan senantiasa terus berusaha mempertahankan serta meningkatkan intensitas dalam belajarnya untuk memperoleh suatu prestasi yang lebih baik lagi pada hari kedepannya. Dan begitu pula sebaliknya, pelajar akan lebih giat belajar dan berusaha memperbaikinya ketika prestasi yang didapatnya dirasa kurang optimal.

d. Partisipasi

Seorang pelajar juga perlu diberikan beberapa kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kegiatan belajar. Pelajar akan merasa dibutuhkan ketika terdapat adanya suatu kebersamaan dan kasih sayang yang dapat ia ketahuinya.

e. Adanya penghargaan serta hukuman

Salah satu yang menjadikan pelajar akan bisa lebih bangkit dalam mengerjakan atau mempelajari sesuatu yakni dengan adanya pemberian penghargaan. Perlu diketahui bahwa pemberian penghargaan dalam hal ini bertujuan guna pendahuluan saja. Karena penghargaan disini merupakan suatu alat, bukan menjadi tujuan. Tujuan dari adanya pemberian penghargaan dalam kegiatan belajar ini yakni agar seseorang dapat melanjutkan aktivitas belajarnya dengan lebih maksimal ketika telah diberikan suatu penghargaan karena telah melaksanakan pembelajarannya dengan baik. Sedangkan hukuman dalam hal ini dapat dijadikan sebagai reinforcement negatif, tetapi sebaliknya dapat menjadi alat dalam motivasi jika diberikan dengan cara yang tepat dan bijak.

6. Aspek-aspek Motivasi

Motivasi menurut Reynolds dan Miller dalam *Handbook of psychology* terdiri dari beberapa aspek, antara lain yakni:⁵²

a. Alasan pemilihan aktivitas

Aspek ini membahas tentang alasan yang mendasari siswa ketika melakukan suatu aktivitas. Mengapa siswa lebih memilih satu bidang tertentu dibanding bidang lain atau mengapa siswa memilih kelas-kelas tertentu dibanding kelas-kelas lain. Misalnya dalam proses menghafal Al-Qur'an, banyak santri yang lebih memilih program menghafal Al-Qur'an kelas reguler dibandingkan kelas tahfidz. Keputusan untuk memilih merupakan hasil dari adanya motivasi.

b. Keterlibatan dalam suatu tugas

Aspek kedua adalah tingkat aktivitas atau seberapa besar keterlibatan siswa dalam suatu tugas. Siswa yang memiliki suatu motivasi dalam sebuah pembelajaran akan melakukan berbagai usaha dalam proses belajarnya. Keterlibatan dalam suatu tugas dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mencari materi pembelajaran selain yang diajarkan di kelas, aktif bertanya, aktif mencatat pelajaran, menghabiskan banyak waktu untuk belajar, lebih memilih mengikuti les dibanding melakukan aktivitas lain, dan berani mengemukakan ide atau pendapat ketika berdiskusi di dalam kelas. Salah satu bentuk keterlibatan pada santri penghafal Al-Qur'an adalah dengan banyak menghabiskan waktu untuk menghafal, mengulang hafalan, serta rajin menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz.

c. Ketekunan

Aspek umum ketiga adalah ketekunan. Ketekunan dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan, kebosanan, atau kelelahan. Selama proses

⁵² Reynolds, Miller, *Handbook of psychology*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc, 2019), h. 105-114.

pembelajaran, ketekunan mudah diamati secara umum karena guru memiliki kesempatan untuk mengamati siswa yang benar-benar mengerjakan tugas-tugas selama dikelas. Sedangkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, guru dapat mengamati bagaimana kemampuan santri ketika diberikan tugas untuk menghafalkan ayat-ayat yang panjang dan memiliki lafadz yang susah untuk diucapkan. Apakah santri masih dapat bertahan atau justru merasa bosan dan lelah ketika menghafalkan ayat tersebut.

d. Pencapaian atau kinerja aktual

Aspek ini meliputi berbagai prediksi terkait pencapaian nilai siswa di kelas, baik nilai mata pelajaran maupun nilai tes. Pencapaian siswa tidak selalu mencerminkan kualitas kognisi. Ketidakcocokan antara kualitas kognisi dan kinerja pada tugas-tugas akademik atau tes yang siswa hadapi di kelas dapat menyebabkan beberapa kesimpulan yang berbeda tentang peran dari komponen motivasi. Pada proses menghafal Al-Qur'an, guru dapat memprediksi bagaimana nilai yang dicapai santri dengan mengamati proses hafalan santri selama menghafal Al-Qur'an.

B. Mahasantri Penghafal Al-Qur'an

1. Mahasantri

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia, Santri mempunyai arti "*Seseorang yang sedang mendalami Ilmu agama Islam*".⁵³ Maka dengan itu, mahasantri disini disebut sebagai seorang mahasiswa pada umumnya yang berproses dalam mengikuti kegiatan perkuliahan namun mahasiswa ini juga bertempat tinggal di asrama dan di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang kuat dengan dasar syariat agama Islam.⁵⁴ Mahasantri merupakan sebutan bagi mahasiswa yang menjalankan prosedur tertentu kemudian masuk dalam pondok pesantren yang nantinya akan dibimbing serta dibina mengenai

⁵³ Soeharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Grand Media Pustaka), h. 438.

⁵⁴ Eny Latifah, *Mahasantri Sebagai Pelaku Perekonomian di Era Industri 4.0*, Vol. 2, No. 1 (Juli 2019), h. 22.

keilmuan-keilmuan keislaman yang ditempuh melalui beberapa sistem pendidikan yang nantinya akan diterapkan guna mengembangkan potensi dirinya selain dari bangku kuliah.⁵⁵ Sebutan mahasantri ini sering ditemui dalam lingkungan pesantren yang mana pesantren tersebut menyelenggarakan pendidikan tinggi serta mengenyam pendidikan di dalam pondok pesantren tersebut.

Di Indonesia sendiri juga banyak terdapat pesantren khusus mahasiswa yang mana santrinya sering disebut dengan sebutan Mahasantri. Jika dilihat secara umum, dalam pengelolaannya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, pondok pesantren yang diurus atau dikelola oleh perguruan tinggi. Pesantren dalam hal ini juga menjadi salah satu bagian dari sistem perguruan tinggi yang mana sifatnya dapat dibilang eksklusif bagi mahasiswa internal kampus tersebut. *Kedua*, pengelolaan yang dilakukan oleh pesantren mahasiswa dengan cara mandiri serta tidak berafiliasi dengan suatu perguruan tinggi tertentu. Dalam hal ini pesantren memiliki sifat yang inklusif, yakni dapat menerima semua kalangan mahasiswa dari berbagai macam perguruan tinggi di sekitarnya. Mahasantri yang bertempat tinggal di pesantren mahasiswa ini biasanya mempunyai beberapa program khusus yang kemudian tawarkan sebagai entitas dan branding yang mana hal tersebut sudah menjadi ciri khas tersendiri seperti halnya program menghafal Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, program bahasa asing dan sebagainya.⁵⁶

Mahasantri disini memiliki kehidupan yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Mahasantri disini lebih memiliki beragam kegiatan yang dikerjakan sehingga dapat membuat mahasiswa harus pintar dalam membagi waktu yang lebih baik untuk kegiatan kesehariannya seperti, istiqomah dalam murajaah, mempersiapkan

⁵⁵ Akbar Ahmatu, *Persepsi Mahasantri Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Kader Muhammadiyah*, studi kasus naskah artikel publikasi (2014), h. 7.

⁵⁶ Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea", dalam *Education and Human Development Journal*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), h. 191-192.

hafalan, mengikuti kegiatan pondok. Ditambah lagi dengan kegiatan kampus seperti, tugas kuliah, keikutsertaan dalam agenda keorganisasian, baik itu organisasi internal maupun eksternal kampus, juga kegiatan tambahan lainnya yakni mengikuti unit kegiatan mahasiswa yang ada dalam kampus.

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal

Istilah menghafal berawal dari kata "*hafal*" yang memiliki arti "*telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan sesuatu ucapan di luar kepala.*"⁵⁷ Ingatan disini menjadi pengalihan makna dari memori yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti suatu daya ingat yang terdapat pada seseorang.⁵⁸ jika dilihat dalam ilmu psikologi, ingatan atau memori memiliki makna sebagai daya guna mencamkan, menyimpan, serta memproduksi kembali pada kesan-kesan yang telah dialami oleh seseorang.⁵⁹

Sedangkan arti "*menghafal*" dalam bahasa arab dikenal dengan kata *tahfidz* yang asalnya terbentuk dari akar kata -حفظ- *يَحْفَظُ - يَحْفَظُ* yang berarti memelihara, menjaga dan juga menghafal.

Jika dilihat dari segi (etimologi), Tahfidz adalah lawan dari kata lupa, yakni selalu dalam keadaan ingat dan sedikit untuk lupa. Disebutkan Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia bahwa kata hafal memiliki arti "sudah masuk ke dalam ingatan (tentang pelajaran). Lalu dapat melafalkan kembali hal tersebut diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) juga memiliki

⁵⁷ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Krapyak: Multi Karya Garfika, t.t), h. 724.

⁵⁸ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1158.

⁵⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 111.

arti suatu usaha untuk meresapkan ke dalam pikiran supaya tidak lupa (selalu ingat).⁶⁰

Dalam bahasa arab, kata tahfidz juga merupakan bentuk masdar dari kata *Haffadza* yang bermakna menghafalan atau berarti proses dalam menghafal. Sebagaimana umumnya suatu proses menulis dalam satu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz merupakan suatu proses menghafal yang dilakukan oleh individu kemudian masuk dalam ingatan yang selanjutnya bisa dilafalkan di luar kepala dengan metode-metode tertentu. Sedangkan istilah yang dikenal bagi seseorang yang sedang menjalani proses dalam menghafal Al-Qur'an sering disebut dengan istilah hafidz/ huffadz atau hamil/hamalah Al-Qur'an.

Jika dilihat secara istilah, menurut beberapa para ahli kata "menghafal" memiliki beberapa pengertian, antara lain:

1. Baharudin, menghafal merupakan salah satu kegiatan untuk menanamkan suatu asosiasi ke dalam jiwa individu.⁶¹
2. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal merupakan suatu kemampuan jiwa pada seseorang untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁶²
3. Mahmud, menghafal merupakan pengaktifan dari beberapa kumpulan rumit dari reaksi elektrokimia yang dilakukan lewat beberapa ragam saluran indrawi kemudian disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.⁶³

Kondisi emosi dan jasmani juga memiliki hubungan yang erat dengan ingatan seseorang. individu akan senantiasa mengingat

⁶⁰ Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan, Terj. Triwibowo*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Ofsset, 2010), h. 324.

⁶¹ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 113.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 44.

⁶³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 128.

sesuatu yang lebih baik apabila peristiwa tersebut dapat menyebabkan perasaannya tersentuh. Begitupun sebaliknya, seseorang akan membiarkan begitu saja ketika telah mengalami sesuatu yang tidak mnyentuh emosinya. Dan bila peristiwa tersebut pernah dialaminya, maka memori orang tersebut akan menjadi lebih kuat. Hal tersebut terjadi karena ketika diri individu pernah mengalami suatu kejadian yang kemudian dimasukkan ke dalam jiwanya, lalu disimpannya pada waktu kejadian. Itulah yang menjadi dalah satu penyebab seseorang dapat mengingat kembali suatu kejadian. Dengan begitu, suatu ingatan itu mencakup kemampuan memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan mengeluarkan kembali (remembering).⁶⁴

Ketika berbicara mengenai prosesi dalam menghafal, maka hal tersebut juga tidak terlepas dari pembahasan mengenai ingatan/memori otak pada diri manusia. Tentunya dalam hal ini, memori merupakan salah satu faktor yang juga memiliki peran penting bagi seseorang untuk mengingat segala aspek khususnya dalam proses kegiatan yang pernah dihafalkannya.

Memori atau ingatan merupakan kegiatan penarikan kembali atas suatu informasi yang dulunya pernah didapatkan oleh individu.⁶⁵ Sedangkan arti dari sebuah ingatan menurut Kohnstamm yang dikutip oleh Noer Rohmah dalam bukunya yakni Psikologi Pendidikan adalah segala jenis pekerjaan yang berasal dari jiwa individu yang kemudian berhubung-hubungan di dalam jiwa. Jika dilihat dari pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa kegiatan mengingat juga akan selalu memiliki hubungan dengan permasalahan waktu baik itu berupa masa lampau, sekarang maupun yang akan datang.⁶⁶

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), h.117.

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 111.

⁶⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 20112), h. 150-151.

b. Wadah Ingatan

Sebagaimana juga ungkapan yang telah dijelaskan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin yang kemudian dikutip oleh Baharuddin bahwa suatu ingatan atau memori itu terbagi menjadi 3 wadah (tempat penyimpanan), yakni:

1. *Sensori Memory* (Memori Sensori)

Memori sensori merupakan tempat sementara dari wadah penyimpanan suatu informasi yang terdapat dalam diri individu.⁶⁷ Segala informasi yang datang lewat indera kemudian diregistrasi/dicatat disana terlebih dahulu.⁶⁸ Informasi tersebut tinggal di memori sensori semasa kurang dari satu detik (untuk penglihatan) atau sedikit lebih lama (untuk pendengaran atau yang lainnya) dan kemudian hilang. Disisi lain, informasi tersebut tersimpan dalam bentuk persis seperti ketika awal diterima, seperti halnya pantulan suatu bayangan iretina mata atau suara di telinga dalam.⁶⁹ Selain itu, memori sensori dapat mencatat beberapa informasi yang masuk melewati salah satu panca indera yang terjadi secara visual, melalui mata, hidung, telinga, lidah, hingga kulit. Informasi dapat disimpan oleh memori dalam rentang waktu yang pendek. Informasinya juga dapat diterima, disalurkan, bahkan juga dapat ditolak lebih lanjut ke dalam sistem. Pencatatan sensorik yang terdapat pada diri manusia terlihat tidak berubah seumur hidup dan tidak berkurang dengan berkembangnya usia.⁷⁰

2. *Short-Term Memory* (Memori Jangka-Pendek)

Short-Term Memory adalah suatu sistem penyimpanan sementara yang terdapat pada manusia yang kemudian secara

⁶⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 116.

⁶⁸ M. Khozim, *Theories Of Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), h.284.

⁶⁹ Ibid., h. 248.

⁷⁰ Bambang Prajoko, *Learning Maps And Memori Skills: Teknik-Teknik Andal Untuk Memaksimalkan Kinerja Otak Anda*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 98.

terbatas dapat menyimpan suatu informasi. Sistem memori memiliki kapasitas terbatas dimana informasi yang telah diperoleh lalu dapat dipertahankan sekitar kurang lebih selama 30 detik, terkecuali informasi tersebut diulang-ulangi atau diproses lebih lanjut, maka jika dalam kasus seperti ini daya tahan penyimpanannya akan dapat bertahan lebih lama. Atau dapat dikatakan proses penyimpanannya bersifat sementara dalam jangka waktu singkat. Memori jangka-pendek atau memori kerja memberikan ruang mental atau buku catatan yang digunakan untuk menyimpan informasi penting dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

3. *Long-Term Memory* (Memori Jangka-Panjang)

Memori ini merupakan jenis tipe memori yang dapat menyimpan lebih banyak lagi terhadap suatu informasi selama periode waktu yang lama secara relative permanen. Penyimpanan jangka-panjang memiliki kapasitas tidak terbatas.⁷² Dalam hal ini, memori memiliki arti dimana sistem sebuah kenangan yang disimpan oleh individu untuk waktu yang lama. Penyebab seseorang tidak bisa menemukan kembali memorinya yakni karena orang tersebut melupakan sesuatu yang dulunya telah pernah hadir dalam wadah jangka panjangnya.⁷³

c. Tahapan Ingatan

Terdapat beberapa tahapan yang musti dilewati oleh sebuah ingatan agar dapat muncul kembali, sebelum diri individu menilik/mengingat sebuah informasi maupun suatu kejadian yang telah berlalu. Richard Atkinson dan Richard Shiffrin yang kemudian dikutip oleh Baharuddin berpendapat bahwa para pakar psikologi membagi ingatan menjadi 3 tahapan, antara lain:

⁷¹ Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan, Terj. Triwibowo*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Ofsset, 2010), h. 320.

⁷² *Ibid.*, h. 32.

⁷³ Hill, Winfred F, *Theories Of Learning*, Terj. M. Khozim (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 287.

1. Mencamkan (*Learning*)

Tahap mencamkan dalam hal ini memiliki arti bahwa learning ini merupakan suatu kegiatan melekatkan jejak-jejak (kesan) yang mana kesan tersebut bisa disimpan sewaktu-waktu dan bisa direproduksi yang kemudian bisa dimunculkan kembali.

2. Menyimpan (*Retaining*)

Maksud dari tahap retaining yakni dimana mahasiswa/siswa dapat menyimpan simbol-simbol yang sudah diberi makna kedalam memori atau gudang ingatan jangka panjangnya dari hasil olahannya.⁷⁴ Jika dilihat secara umum, terdapat beberapa hal yang memiliki keterikatan dengan kemampuan seseorang untuk mengingat, seperti halnya pada kondisi tubuh individu, usia individu, intelegensinya, pembawaannya kemudian hingga minat individu dalam menghadapi suatu masalah.⁷⁵ Seseorang juga perlu menyimpan atau mempertahankan suatu informasi sesuai individu tersebut menyandikan informasi. Terdapat 3 aspek simpanan utama yang paling menonjol dari penyimpanan memori, yakni: memori sensoris, memori jangka-pendek dan memori jangka panjang.⁷⁶

3. Reproduksi (*Recalling*)

Mereproduksi ini merupakan pengaktifan kembali perkara-perkara yang sudah pernah dicamkan dalam ingatan seseorang.⁷⁷ Terdapat 2 macam bentuk dalam reproduksi ini, yakni: *Pertama* adalah *recall* (mengingat kembali), merupakan proses mengingat suatu informasi yang dulunya pernah dipelajari oleh seseorang pada masa lalunya yang dilakukan tanpa adanya petunjuk yang

⁷⁴ Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruz, 2010), h. 17.

⁷⁵ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 116.

⁷⁶ Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan, Terj. Triwibowo*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Ofsset, 2010), h. 319.

⁷⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 50.

dihadapkan kepada organisme.⁷⁸ Dalam bentuk ini, seseorang bisa mengingat kembali perkara yang diingatnya dengan tanpa adanya suatu objek tertentu. Dengan begitu, yang menjadi penyebab dalam mengingat kembali ini bukan dikarenakan oleh pengaruh objek tertentu, melainkan disebabkan dari sesuatu dari dalam individu.⁷⁹ Seperti salah satu contoh, misalnya pada minggu lusa para santri diajarkan materi mengenai hukum tajwid yang berupa hukum bacaan mad, kemudian hari selanjutnya santri tersebut ditanya dengan hal yang sama, maka santri itu secara tidak langsung juga akan mengingat kembali pada materi yang telah diberikan pada minggu lusa. Maka dari itu, dalam hal ini untuk merangsang reproduksi tidaklah memakai adanya suatu obyek tertentu.⁸⁰

Kedua yakni *recognition* (mengenal kembali), bentuk ini merupakan suatu cara mengingat informasi yang dulunya pernah dipelajari lewat petunjuk yang dihadapkan pada organisme. Dengan adanya obyek dari luar, maka seseorang dapat menimbulkan atau mengenal kembali pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Obyek dalam hal ini, dapat digunakan sebagai perangsang dalam mengadakan reproduksi. Dengan kata lain, obyek ini dapat digunakan sebagai bahan guna mencocokkan kesan mengenai benda sejenisnya. Seperti contoh, terdapat seorang santri yang kehilangan pecinya, kemudian diperlihatkan dengan sebuah peci, maka santri itu juga akan mencocokkan kesan yang sudah tersimpan dengan sebuah peci yang diperlihatkan didepannya.

d. Pengertian Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab, pengertian dari Al-Qur'an menurut bahasa memiliki banyak macam makna, salah satunya

⁷⁸ Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 15.

⁷⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 11.

⁸⁰ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rinieka Cipta, 1998), h. 28.

yakni suatu bacaan atau sesuatu yang dibaca dan harus dipelajari. Sedangkan dari segi istilah, banyak perbedaan pendapat mengenai definisi terhadap Al-Qur'an yang dijelaskan oleh para ulama. Ada yang memberikan definisi bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sifatnya merupakan sebuah mukjizat, lafal dan maknanya dari Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas dan secara mutawatir bagi pembacanya merupakan ibadah.⁸¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang sifatnya mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, cara periwayatannya secara *mutawatir* kepada kita, bagi yang membacanya akan terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.⁸² Sedangkan dalam kitab *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* yang dikutip oleh Mohammad Nor Ichwan menurut Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan bahwasannya Al-Qur'an merupakan "kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sifatnya merupakan sebuah mukjizat, lafal dan maknanya dari Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas dan secara mutawatir bagi pembacanya merupakan ibadah.⁸³ Al-Qur'an memiliki kandungan yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam yang mana isinya terdapat pokok ajaran agama yang memiliki manfaat untuk menuntun manusia agar senantiasa tetap dalam jalan yang benar ketika menjalani kehidupan.⁸⁴ Terdapat 3 pengklasifikasian ajaran Al-Qur'an yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab yakni, *Pertama* aspek kaidah yang berisi

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

⁸² Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), h. 341.

⁸³ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 37.

⁸⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Study Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 10.

mengenai suatu keimanan dan keEsaan Tuhan serta kepercayaan adanya kepastian pada hari pembalasan; *Kedua* aspek syari'ah yakni ajaran yang menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhannya juga sesamanya; *Ketiga* aspek akhlak yaitu ajaran mengenai norma keagamaan serta susila dalam kehidupan seseorang, baik itu secara kolektif maupun individual yang harus diikuti oleh setiap individunya.⁸⁵

Jika dilihat dari beberapa pengertian diatas, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses penghafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan secara keseluruhan, baik proses tersebut dilakukan secara hafalan ataupun ketelitian pada bacaannya serta tetap merutinkan, mencurahkan dan menekuni perhatiannya untuk selalu menjaga hafalan dan dari kelupaannya. Dengan begitu, dapat dipahami bahwasannya hafalan merupakan sesuatu kegiatan yang bertumpu pada sebuah ingatan seseorang. Dalam hal ini, seseorang memiliki perbedaan dengan orang lain dalam kekuatan hafalannya, baik itu pada saat memproduksi, menyimpan hingga lama waktu dalam menerima respon. Hal tersebut dapat dilihat kembali tergantung pada kemampuan ingatan tiap-tiap diri individu.

Para mahasantri dituntut agar dapat berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin untuk meraih sebuah keberhasilan di dalam menghafalkan Al-Qur'an baik itu dalam pikiran maupun waktu yang dibutuhkannya. Oleh karena itu musti dipahami bahwasannya untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an, haruslah dengan usaha yang tidak ringan dan berat pada saat menjalaninya, juga tetap disertai dengan adanya ketelatenan, kesabaran serta keistiqomahan. Maka dari itu, penting adanya

⁸⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Surabaya: Mizan, 1992), h. 42.

sebuah persiapan yang matang dalam menghafalkan Al-Qur'an dan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan menghafal tersebut.

e. Keutamaan Menghafal

Pada sejatinya Al-Qur'an diturunkan ke dunia ini bukan hanya untuk ditulis serta dibaca dengan hanya sebatas melihatnya, melainkan juga untuk dibaca di dalam hati (dihafalkan). Itulah salah satu yang menjadi keistimewaan dari kitab suci Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang turun pada sebelumnya. Al-Qur'an berada dalam dada seseorang hamba umat Nabi Muhammad SAW sebagai tanda sebaik-baik umat manusia yang memeluk agama.⁸⁶ Selain itu, banyak keutamaan-keutamaan bagi seseorang baik itu bagi yang membaca, mempelajari, mengamalkan, hingga menghafalnya. Sebagaimana keutamaan-keutamaan pada Al-Qur'an dan *Ahlul Qur'an* yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis:

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan mengenai menghafal Al-Qur'an yakni terdapat dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.⁸⁷”

Terdapat juga hadis yang memaparkan mengenai kebaikan dari menghafal Al-Qur'an sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang berbunyi:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ أَبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخري)

⁸⁶ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h. 15.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur'an, 2007), h. 529.

Diriwayatkan oleh Sayyidina Utsman RA. Nabi bersabda: *Muslim yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.* (HR. Bukhari)⁸⁸

Selain hadis yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan dari Al-Qur'an:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ كَالْأَثْرَجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَتْلُو الْقُرْآنَ كَالْتَّمْرِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَتْلُو الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحًا لَهَا (رواه البخاري)

Dari Abu Musa dari Nabi saw berkata: “Seseorang yang membaca Al-Qur'an itu diumpamakan seperti jeruk (*Utrujah*) yang memiliki rasa manis dan wangi baunya. Sedangkan seseorang yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti buah kurma yang memiliki rasa manis tetapi tidak wangi baunya. Dan apabila terdapat orang jahat yang membaca Al-Qur'an diumpamakan seperti *Roihanah*, yang mana wangi baunya tapi pahit rasanya. Dan orang jahat yang tidak membaca Al-Qur'an diumpamakan seperti *hanzholah* yang mana memiliki rasa yang pahit serta tidak mempunyai bau yang wangi. (HR. Bukhari)⁸⁹

Banyak keutamaan-keutaman bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Badrun bin Nasir Al-Badri, kemudian dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yakni *Mutiara Al-Qur'an* bahwa terdapat beberapa keutamaan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an, diantaranya yakni: penghafal Al-Qur'an akan menjadi manusia yang terbaik, mendapat kenikmatan yang tak ada bandingannya, akan mendapatkan syafaat kelak di hari kiamat, dikumpulkan bersama para malaikat, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, ibadah

⁸⁸ Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 6*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), h. 619.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 614-615.

paling utama dan jamuan kepada kekasih-Nya.⁹⁰ Pada kelak hari kiamat seseorang penghafal Al-Qur'an akan memberikan mahkota pada orang tuanya, akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah SWT, diberi ketenangan jiwa, dapat memberikan syafaat kepada keluarganya.⁹¹ Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan yang lainnya.

f. Syarat dan Etika Menghafal

Menghafal Al-Qur'an bukanlah ketentuan hukum yang musti dilaksanakan oleh seseorang yang menganut agama Islam. Oleh sebab itu, di dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak harus memiliki persyaratan yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal Al-Qur'an yakni syarat-syarat yang sifatnya memiliki hubungan dengan naluri insaniyah semata.⁹² Syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Niat dalam diri yang didasari dengan sebuah keikhlasan

Keikhlasan merupakan suatu rahasia hidayah yang diberikan kemudahan dalam membukanya dengan kehendak Allah SWT. Salah satu yang menjadi modal utama dalam meraih kesuksesan dalam hal ini adalah hadirnya keikhlasan dalam niat, yang mana berupa ikhlas dalam hati ketika menghafalkan Al-Qur'an dan tulus ketika menghadap Allah SWT serta hal tersebut dilakukannya hanya untuk meraih ridha-Nya. Dan keikhlasan menghafal Al-Quran ini sudah menjadi suatu keharusan yang musti dipertahankan secara terus menerus oleh diri individu. Maka dengan begitu, hal tersebut yang akan menjadi salah satu motivator yang sangat kuat pada diri

⁹⁰ Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), h. 344-345.

⁹¹ Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 20-23.

⁹² Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 239.

seseorang guna mencapai kesuksesan di dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁹³

2. Adanya Motivasi serta Dukungan dari Orang Tua

Dalam hal ini, dukungan orang tua juga tak kalah pentingnya bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Dengan dukungan dari orang tua inilah yang menjadikan sebagai salah satu pendekatan agar saling terjadi pengertian antara anak dan orang tua, yang nanti akhirnya juga akan ikut menentukan suatu keberhasilan anak dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3. Teguh dan Sabar

Tentunya juga banyak berbagai macam kendala-kendala yang ditemukan pada saat proses menghafalkan Al-Qur'an, seperti halnya berbagai macam gangguan, kejenuhan, hingga menghadapi suatu ayat yang dirasa susah untuk dihafalkannya dan sebagainya. Maka dalam hal ini, juga sangat perlu adanya keteguhan dan kesabaran guna tetap melestarikan hafalan Al-Qur'an. Karena ketekunan dalam menghafal dan murojaah (mengulang) ayat yang sudah dihafalkannya merupakan salah satu kunci utama keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW senantiasa tetap menekankan bagi para penghafal Al-Qur'an agar tetap bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁹⁴

4. Memiliki kedekatan dengan Pengajar (Ustadz/Guru)

Seseorang yang berada dalam tahap mencari ilmu baik itu berupa ilmu formal ataupun non formal khususnya mempelajari Al-Qur'an tidak akan tercapai kecuali dengan hadirnya seorang guru atau Syaikh yang tentunya sangat menguasai dalam disiplin ilmu yang diajarkannya.⁹⁵ Kita harus memiliki sosok

⁹³ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Dzilal Press, 1996), h. 75.

⁹⁴ W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 50-51.

⁹⁵ Yahya Bin Muhammad, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004)

pembimbing atau guru yang memang benar-benar bagus dalam hafalannya. Sebab menghafalkan Al-Qur'an adalah sesuatu perbuatan yang sangat mulia, dan kita sebagai penghafalnya juga harus memuliakannya, salah satunya dengan mencari kemudian belajar dengan guru yang baik dalam bidang Al-Qur'an. Karena dengan adanya guru yang baik dalam bidangnya yakni Al-Qur'an, juga akan bisa menuntun dan membenarkan bacaan yang kita lantunkan, seingga dengan begitu kita tidak lagi khawatir dan berusaha tidak mengalami suatu kesalahan yang nantinya bersifat permanen.

5. Cukupnya Waktu

Supaya keilmuan yang telah kita pelajari menjadi lebih matang dan kemudian dapat diaplikasikan dalam "*long life education*" (kehidupan sepanjang hayat), tentunya kita membutuhkan suatu proses yang cukup terbilang lama, karena telah kita ketahui bersama bahwasannya suatu keberhasilan menggapai ilmu pengetahuan tidaklah hanya bisa diperoleh dengan waktu yang instan, tetapi juga butuh adanya sebuah proses.

6. Istiqomah

Istiqomah merupakan suatu kontiuitas yang berarti disiplin dalam segala hal, salah satunya yakni disiplin dalam waktu, tempat hingga kepada pelajaran-pelajaran yang tadinya telah dipelajari dan dihafalkannya. Karena dengan adanya disiplin terhadap waktu, tempat dan pelajaran-pelajara, maka secara tidak langsung kita mengupayakan selalu berusaha untuk jujur, konsisten, serta bertanggung jawab sehingga kita dapat meraih apa yang menjadi tujuan kita.

7. Murojaah (mengulang-ulangi hafalan)

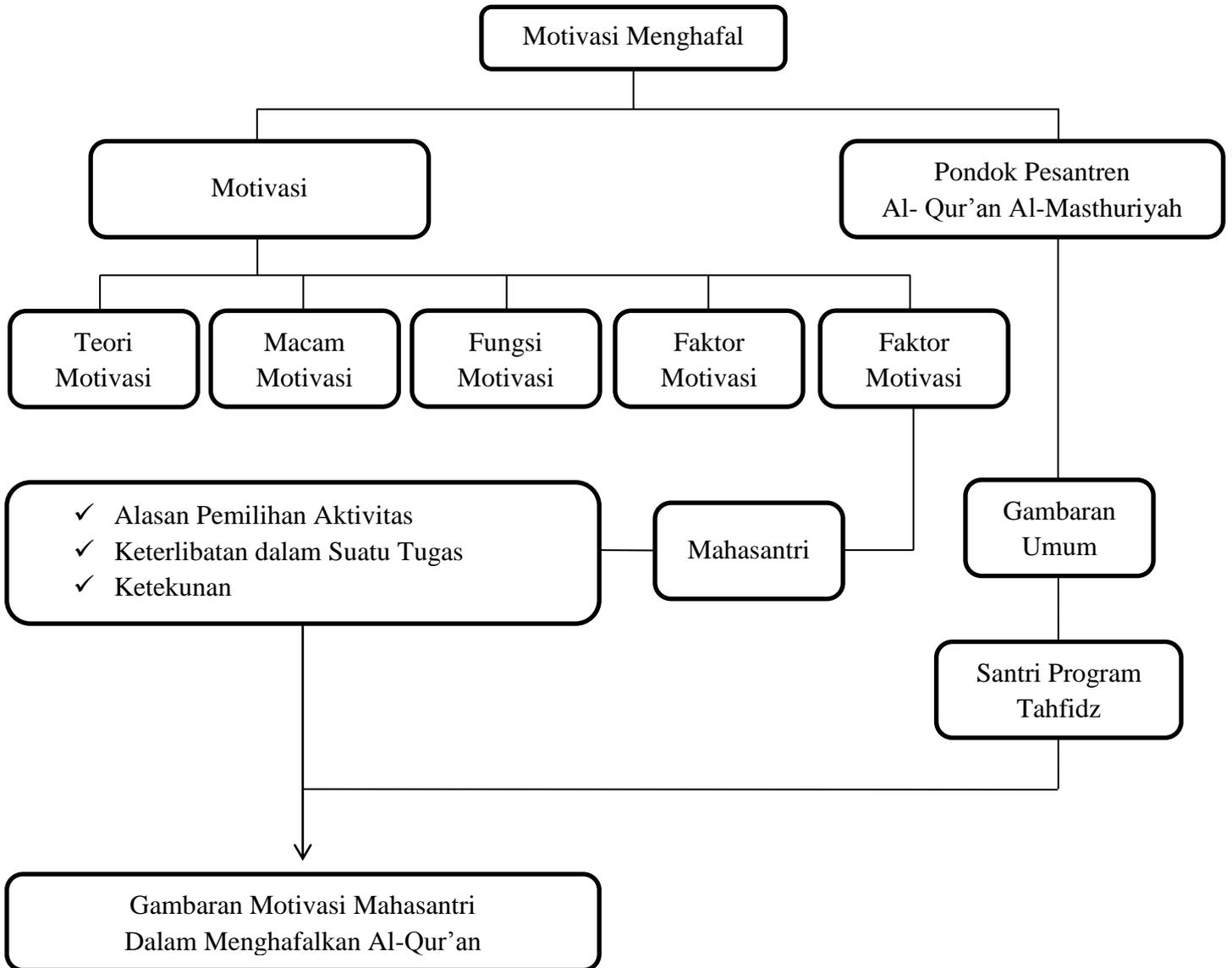
Murojaah adalah salah satu usaha yang berupa mengulang-ulangi hafalan dalam pemeliharaan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Karena dalam menghafal Al-Qur'an pasti butuh hadirnya intensitas dalam mengulanginya agar hafalan tersebut tidak mudah hilang dan selalu menancap dalam hati.⁹⁶

8. Menjauhi Sifat Tercela (*Madzmumah*)

Sifat *madzmumah* ini merupakan sifat buruk yang mesti dihindari oleh seluruh umat muslim, terlebih lagi bagi penghafal Al-Qur'an. Karena sifat ini memiliki pengaruh negatif bagi diri individu khususnya seseorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, dengan menjauhi sifat tercela tersebut, juga dapat menjadikan salah satu ikhtiyar sebagai umat muslim agar senantiasa tetap menjaga kesucian dari Al-Qur'an.

⁹⁶ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. Ke-3, h. 246.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Peta Konsep Penelitian

D. Unit Analisis

No	Kajian Teoritis	Sub Unit Analisis	Unit Pembahasan
1.	Motivasi	1. Teori motivasi 2. Macam-macam motivasi 3. Fungsi motivasi 4. Faktor motivasi 5. Aspek motivasi	1. Alasan pemilihan aktivitas 2. Ketekunan dan perencanaan dalam proses menghafalkan 3. Faktor yang mempengaruhi motivasi dalam menghafal 4. Usaha dan sikap mahasantri penghafal Al-Qur'an sebagai cerminan bentuk dari perhatian mahasantri terhadap hafalannya
2.	Mahasantri	Perbedaan mahasantri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dengan mahasantri lain.	1. Kebebasan memilih metode untuk menghafalkan Al-Qur'an 2. Target hafalan yang disetorkan
3.	Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah	1. Gambaran Umum 2. Program kegiatan santri	1. Biografi 2. Visi dan misi 3. Tata tertib 4. Struktur kepengurusan 5. Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> a. Program Tahfidz b. Program kitab kuning

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL- MASTHURIYAH NGALIYAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

1. Biografi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Pada awal sebelum didirikannya pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini, pengasuh sudah merintis pondok yang terletak dibelakang ndalem beliau di desa Klampisan Ngaliyan Semarang dengan sejumlah 5 kamar yang mana kamar tersebut ditempati untuk mahasiswa UIN Walisongo yang turut mengaji serta membantu proses belajar mengajar di TPQ desa Klampisan. Kemudian pada saat itu terdapat pergusuran beberapa daerah yang di karenakan adanya proyek pembuatan jalan tol, dan kebetulan juga rumah beliau menjadi salah satu daerah yang terkena proyek pembuatan jalan tol yang akhirnya mau tidak mau beliau harus pindah dari daerah tersebut.

Tidak lama kemudian, pada waktu itu ibu mertua beliau yang bernama Mbah Masthuriyah mewakafkan tanahnya yang terletak di daerah Ringinsari Ngaliyan Semarang, yang mana pada awalnya sebelum dijadikan sebuah pondok, tanah tersebut masih berupa kebun yang belum terawat. Pada saat itu juga pengasuh berembuk dengan ibu mertua dan segenap keluarganya agar tanah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pondok pesantren. Dan dari sinilah perjalanan cita-cita pengasuh dan segenap keluarga ndalem untuk mendirikan pondok pesantren dapat tercapai. Tentunya juga dengan adanya bantuan tanah wakaf dan dana pergantian tanah tol tersebut maka Alhamdulillah pondok pesantren ini dapat berdiri dengan secara bertahap hingga selesai dan resmi menjadi pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah.

Sejarah penamaan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini berawal dari pengalaman pribadi pengasuh. Pada masa beliau masih menjadi santri, beliau pernah pergi ke Sukabumi untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an. Dan ketika abah yai beliau wafat, beliau melanjutkan menghafal dan tabarukkan Al-Qur'an ke Pandeglang Banten. Pada saat ditengah perjalanan, beliau sempat kehabisan dana dan mampir di daerah Sukabumi. Sebelum sampai di pelabuhan Ratu, beliau masih dalam keadaan jalan kaki kemudian diarahkan oleh seseorang bahwasannya terdapat yayasan pondok pesantren yang bernama Al-Masthuriyah, lalu saat itu juga beliau mendatangi dan bertempat tinggal di yayasan tersebut. Kebetulan ibu mertua beliau yang telah mewakafkan tanahnya juga bernama Mbah Masthuriyah, maka beliau teringat dan terinspirasi bahwasannya dulu beliau pernah ikut nyantri walaupun sebentar di yayasan pondok pesantren Masthuriyah yang terletak di Pandeglang Banten. Dari situlah pengasuh merasa bahwasannya kata Masthuriyah ini cocok, bagus dan layak untuk dijadikan nama pondok pesantren beliau. Karena selain cocok, bagus dan layak, jika dilihat secara historis nama Masthuriyah ini sangat memberikan banyak kesan positif bagi pengasuh.

Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini berdiri pada tahun 2018 yang awalnya hanya memiliki beberapa santri yang menempati 2 kamar dan berlanjut tahun 2019 sampai sekarang. Saat ini, pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah masih berjalan dengan baik dan bagus, dan hingga saat ini terdapat 2 lantai yang terdiri dari 13 kamar ditambah lagi dengan jumlah santri yang cukup banyak dan juga ditambah lagi dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mulai aktif dilaksanakan.⁹⁷

⁹⁷ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Senin tanggal 18 April 2022.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

a.) Visi

Membentuk Pribadi *Qur'ani*, Berprestasi, Berakhlakul Karimah, Bersosial Tinggi, Serta Berkhidmah Kepada Agama, Nusa Bangsa Dan Bernilaiakan Aswaja (*Ahli Sunah Waljamaah*).

b.) Misi

2. Menyelenggarakan program kegiatan berbasis pembelajaran Al-Qur'an.
3. Mempersiapkan generasi Qur'ani yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membangun kepribadian santri dengan menanamkan dasar aqidah, kesadaran kepribadian dan bersosial tinggi.
5. Menumbuhkan sifat toleransi jiwa ukhuwah serta tanggungjawab dan semangat kemandirian.
6. Menyiapkan kader santri yang ikhlas, terampil, dan memiliki *ghiroh* Islamiyah berdasarkan aswaja, memiliki etos juang yang tinggi, serta mampu berperan aktif sebagai perekat umat dengan semangat cinta tanah air dan almamater.⁹⁸

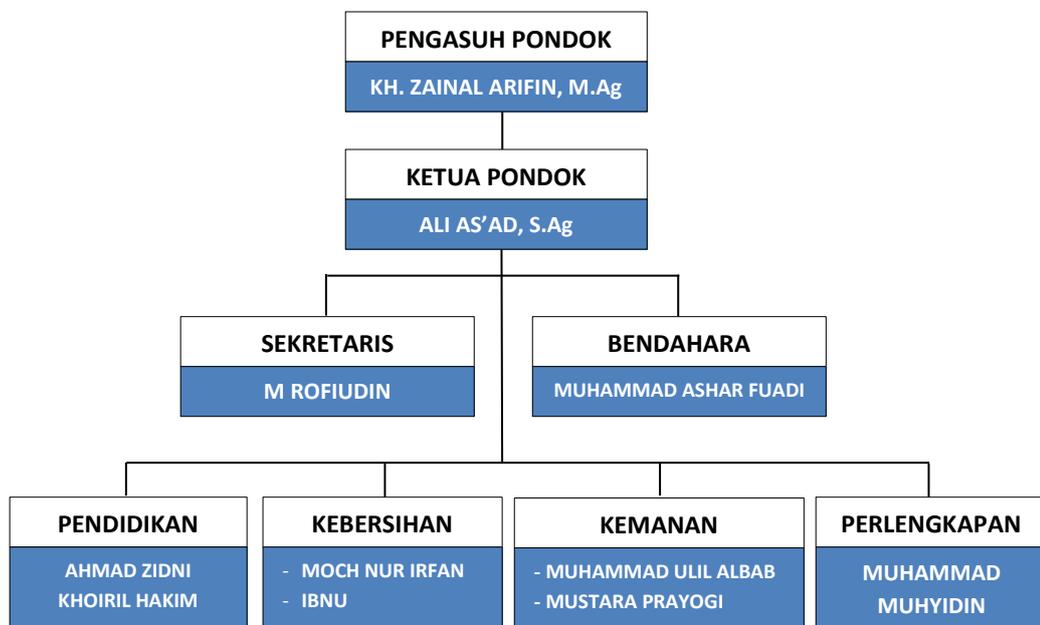
3. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

- a. Memegang teguh ikrar santri.
- b. Wajib berada di pondok mulai pukul 17.30-06.00 (kecuali ada izin).
- c. Wajib mengikuti sholat jamaah, pengajian kitab dan seluruh kegiatan pondok yang telah ditetapkan.
- d. Membayar administrasi pondok tepat waktu.
- e. Wajib menutup aurat di lingkungan pondok.

⁹⁸ Berdasarkan hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang pada hari Senin tanggal 18 April 2022.

- f. Wajib menaati aturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus dan disahkan oleh pengasuh.
- g. Dilarang membawa HP pada saat kegiatan pondok.
- h. Dilarang menerima tamu lawan jenis di lingkungan pondok kecuali mahrom.
- i. Dilarang merokok di area pondok.
- j. Dilarang memanfaatkan barang umum untuk kepentingan pribadi.
- k. Perizinan pulang harus sepengetahuan pengurus atau pengasuh.
- l. Wajib lapor pengurus apabila santri ada jam kuliah malam.
- m. Apabila ada kegiatan organisasi harus izin kepada pengurus disertai surat izin resmi dari organisasi.
- n. Diperbolehkan membawa teman menginap dengan seizin pengurus.⁹⁹

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang



Gambar 2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah

⁹⁹ Berdasarkan hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang pada hari Senin tanggal 18 April 2022.

5. Rutinitas dan Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

a. Santri menghafal Al-Qur'an (Program Tahfidz)

Menghafalkan atau murojaah Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas bagi mahasantri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang bagi mahasantri khususnya yang sedang menghafal. Selain menghafalkan Al-Qur'an, mahasantri menghafal Al-Qur'an ini juga memiliki rutinitas layaknya mahasantri lainnya yang tidak menghafalkan Al-Qur'an yakni seperti mengaji kitab kuning, diskusi, kuliah, aktif organisasi ekstra maupun intra kampus bagi yang mengikutinya, kerja bakti (*roan*) di lingkungan pondok pesantren dan kegiatan lainnya.

Dalam kegiatan sehari-harinya, setiap mahasantri yang sedang berproses dalam menghafalkan Al-Qur'an tentunya memiliki jadwal pribadi khususnya dalam muroja'ah atau mengulang hafalan hingga menambah hafalan. Karena santri dalam pondok ini merupakan santri yang sekaligus juga menempuh jenjang pendidikan tinggi yang tentunya padat akan jadwal kegiatan dan harus telaten dalam mengatur waktu antara kegiatan kampus dan kegiatan pesantren. Belum lagi ditambah dengan mahasantri yang aktif organisasi baik itu didalam maupun diluar kampus.

Hal tersebut selalu dipersiapkan oleh mahasantri karena di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini setiap harinya diwajibkan untuk setoran atau murojaah hafalannya walaupun itu hanya satu ayat. Hafalan atau murojaah tersebut dilaksanakan setiap hari tepatnya setelah jamaah sholat maghrib, dan hafalan atau murojaah tersebut disimak langsung oleh pengasuh.

Selain mempersiapkan tambahan hafalan atau murojaahnya, mahasantri menghafal Al-Qur'an juga memiliki rutinitas layaknya santri lainnya. Seperti halnya rutinitas yang dilakukan mulai pagi hari, yakni santri diwajibkan sholat subuh berjamaah yang kemudian

dilanjutkan dengan mengaji kitab Tafsir Jalalain. Setelah itu, mahasantri mempersiapkan diri untuk melaksanakan aktifitas di dunia perkuliahan.

Untuk pagi hari hingga sore, di pondok ini tidak ada aktifitas wajib yang ditetapkan karena memang dalam waktu tersebut merupakan waktu yang diberikan kepada mahasantri, sehingga mahasantri dapat fokus dalam melaksanakan kegiatan kampusnya, seperti menjalani mata kuliah, diskusi, kegiatan ekstra dan intra kampus, hingga kegiatan-kegiatan lainnya. Setelah itu, jika sudah tidak ada lagi kegiatan di kampus, sebelum datangnya waktu maghrib diusahakan bagi mahasantri khususnya santri penghafal Al-Qur'an sudah berada dilingkungan pesantren guna mempersiapkan hafalan atau murojaahnya yang nantinya akan disetorkan.

Setelah itu, mahasantri melaksanakan jamaah Maghrib dan dilanjut setoran atau murojaah hafalannya kepada pengasuh. Dilanjut dengan jamaah Isya dan kegiatan ngaji kitab kuning hingga pukul 21.00 WIB. Setelah itu, sudah tidak ada kegiatan pondok dan para mahasantri diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya. Dalam waktu ini bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan oleh mahasantri penghafal Al-Qur'an, ada yang menggunakan waktunya untuk beristirahat terlebih dahulu dan memulai mempersiapkan kembali hafalan dan murojaahnya pada dini hari, ada juga yang langsung mempersiapkan tambahan hafalannya, ada juga yang menyambi dengan mengerjakan tugas apabila ada tugas dari kampus, dan begitu seterusnya hingga hari-hari berikutnya.

b. Santri bukan penghafal Al-Qur'an (Program Kitab Kuning)

Sama halnya dengan para mahasantri penghafal Al-Qur'an, mahasantri yang tidak mengikuti program hafalan Al-Qur'an juga sama-sama mempunyai kewajiban serupa dengan mahasantri penghafal Al-Qur'an. Bedanya, jika mahasantri penghafal itu wajib setiap harinya untuk menyetorkan hafalan atau murojaahnya (sesuai

dengan kemampuannya, yang penting istiqomah setiap hari) dengan cara *bil-hifdzi* setoran langsung kepada pengasuh, sedangkan mahasantri yang mengikuti program kitab ini juga sama-sama berkewajiban untuk setoran Al-Qur'an tetapi dengan cara *bil-nadlor* yang disetorkan langsung kepada pengasuh atau kepada asatidz yang ditugaskan oleh pengasuh.

Selain itu, mahasantri yang tidak mengikuti program hafalan ini juga dianjurkan oleh pengasuh agar bisa berusaha menghafalkan surat-surat pendek seperti surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Juz 30. Pengasuh memberikan anjuran ini bertujuan agar para mahasantri yang bukan tahfidz ini juga memiliki bekal hafalan walaupun hanya surat-surat pendek dan Juz 30 yang tentunya nanti bisa menjadi pegangan dimasyarakat, dan yang terpenting lagi agar mahasantri juga dapat keberkahan dari Al-Qur'an.

Selain itu, mahasantri yang tidak mengikuti program hafalan ini juga memiliki rutinitas lain yang dilakukan disetiap harinya. Seperti halnya rutinitas yang dilakukan mulai pagi hari, yakni santri diwajibkan sholat subuh berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji kitab Tasfsir Jalalain. Setelah itu, mahasantri mempersiapkan diri untuk melaksanakan aktifitas didunia perkuliahan.

Untuk pagi hari hingga sore, di pondok ini tidak ada aktifitas wajib yang ditetapkan karena memang dalam waktu tersebut merupakan waktu yang diberikan kepada mahasantri, sehingga mahasantri dapat fokus dalam melaksanakan kegiatan kampusnya, seperti menjalani mata kuliah, diskusi, kegiatan ekstra dan intra kampus, hingga kegiatan-kegiatan lainnya. Setelah itu, jika sudah tidak ada lagi kegiatan di kampus, sebelum datangnya waktu maghrib diusahakan bagi mahasantri ini juga sudah berada dilingkungan pesantren guna mempersiapkan setoran Al-Qur'an *bin-nadlor* dan mengikuti kegiatan pondok.

Setelah itu, mahasantri melaksanakan jamaah Maghrib dan dilanjut setoran Al-Qur'an secara *bin-nadlor* langsung kepada pengasuh atau kepada ustadz yang ditugasi langsung oleh pengasuh. Dilanjut dengan jamaah Isya dan kegiatan ngaji kitab kuning hingga pukul 21.00 WIB. Setelah itu, sudah tidak ada kegiatan pondok dan para mahasantri diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya. Dalam waktu ini bermacam-macam aktivitas yang dilakukan oleh mahasantri, ada yang menggunakan waktunya untuk beristirahat terlebih dahulu, ada yang menyambi dengan mengerjakan tugas apabila ada tugas dari kampus, dan begitu seterusnya hingga hari-hari berikutnya.

c. Kajian Kitab Kuning dan Kegiatan Lainnya

1. Tafsir Jalalain dan Simaan Al-Qur'an

Tafsir Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang cukup populer yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi. Ngaji ini merupakan salah satu kegiatan wajib yang diikuti oleh semua mahasantri pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, baik itu mahasantri penghafal Al-Qur'an maupun tidak. Kajian ini dilaksanakan pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu setelah jamaah Subuh hingga kurang lebih jam 05.30 WIB yang langsung diampu oleh pengasuh. Khusus pada hari Sabtu, setelah ngaji Tafsir Jalalain ini langsung dilanjut dengan Simaan Al-Qur'an.

Simaan Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dengan berjamaah atau bersama-sama. Di pondok ini, Simaan Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi setelah Ngaji Tafsir Jalalain yang wajib diikuti oleh seluruh mahasantri dan langsung disimak langsung oleh pengasuh.

2. Fathul Qorib dan Risalah Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah

Fathul Qorib merupakan salah satu kitab fikih bermahdzab Asy-Syafi'i yang disusun oleh Ibnu Qosim Al-Ghazi yang merupakan penjelasan (*syarah*) dari kitab *Al-Ghayah wa At-Taqrif* yang disusun oleh Al-Qadhi Abu Syuja. Kitab ini terdiri dari muqaddimah dan pembahasan ilmu fiqih yang secara garis besar terdiri dari beberapa bagian yakni tentang ibadah, muamalat, pernikahan, dan kajian hukum Islam. Sedangkan kitab *Risalah Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah* adalah salah satu kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang didalamnya membahas mengenai perihal keimanan (dimensi iman), amalan (dimensi Islam), hingga kepribadian (dimensi Ihsan).

Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, semua mahasantri baik itu mahasantri yang mengikuti program kitab kuning ataupun tahfidz wajib mengikuti kedua kajian kitab ini. Kajian kedua kitab ini dilaksanakan pada hari Senin setelah jamaah Isya hingga pukul 21.00 WIB. Untuk kegiatan ini, jadwalnya dibagi setiap dua minggu satu kali pertemuan, untuk setiap Minggu ganjil adalah jadwal kitab *Fathul Qorib* yang diampu oleh K. Muhammad S. Ag dan untuk Minggu genapnya adalah jadwal kitab *Risalah Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah* yang diampu oleh K.H Sa'dullah.

3. Nasha'ihul Ibad

Kitab ini merupakan salah satu kitab yang berisi ajaran-ajaran tasawuf Islam yang disusun oleh Syekh Imam Nawawi al-Bantani yang juga populer dikalangan umat Islam dunia. Kitab ini berisikan beberapa kumpulan nasihat bagi para hamba. Kitab *Nasha'ihul Ibad* ini juga merupakan salah satu kegiatan kajian kitab yang wajib diikuti oleh semua mahasantri di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah. Pengajian ini dilaksanakan pada hari

Selasa ba'da jamaah sholat Isya hingga pukul 21.00 WIB yang diampu oleh K. Dr. Safroddin, M. Ag.

4. Amsilati

Kitab ini merupakan sebuah kitab karangan Taufiqul Hakim yang menjelaskan mengenai metode praktis untuk mendalami Al-Qur'an dan membaca kitab kuning bagi pemula. Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, kitab ini menjadi salah satu kegiatan wajib bagi semua mahasantri baik itu mahasantri yang mengikuti program tahfidz ataupun program kitab kuning. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Rabu setelah jamaah Isya hingga pukul 21.00 WIB yang langsung diampu oleh pengasuh yakni KH. Zainal Arifin, S.H.I, M, Ag.

5. Qurotul 'Uyun

Qurotul 'Uyun merupakan kitab yang disusun oleh Syekh Muhammad at-Tihami Ibnu Madani. Kitab ini juga merupakan khazanah kitab yang menerangkan tentang panduan untuk menakhodai bahtera rumah tangga, mulai dari keutamaan menikah hingga adab bersetubuh. Kitab ini juga menjadi salah satu kajian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasantri. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Rabu ba'da jamaah sholat Subuh hingga pukul 05.30 yang diampu langsung oleh KH. Zainal Arifin, S.H.I, M, Ag.

6. Maulid Nabi

Maulid nabi merupakan salah satu kegiatan peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Pada umumnya, peringatan hari kelahiran nabi ini dilaksanakan pada hari kelahiran nabi Muhammad yakni pada 12 Rabi'ul Awal. Tetapi jika di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini sudah menjadi kegiatan rutin yang wajib dihadiri oleh semua santri dan dilaksanakan pada setiap hari Kamis malam setelah jamaah Isya. Untuk kitab

maulid yang digunakan dalam pondok ini yakni kitab *Dziba, Simtudluror dan Barzanji*. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya sekedar untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad saja, melainkan sebagai salah bentuk penghayatan, pengormatan serta mencari keberkahan kepada Rasulullah yang telah membawa agama Islam ke muka bumi.

7. Pembacaan Yasin Tahlil, Al-Mulk dan Al-Kahfi

Selain itu, juga terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua santri di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah, yakni pembacaan Yasin Tahlil, Al-Mulk dan Al-Kahfi. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis malam ba'da sholat Maghrib yang langsung dipimpin oleh pengasuh pondok yakni KH. Zainal Arifin, S.H.I, M, Ag.

8. Manaqib

Manaqib berasal dari bahasa arab yang memiliki arti "biografi". Biografi disini adalah riwayat hidup orang-orang besar (*waliyullah*). Tujuan dari pembacaan *manaqib* ini adalah salah satu kegiatan untuk mengenang hikayat seorang wali pada semasa hidupnya hingga karomah yang dimilikinya. Pembacaan manaqib ini bertujuan agar kita dapat mengetahui kesalehan dan kebaikannya terlebih lagi bisa meniru kebaikannya. Banyak macam dari *manaqib* ini, tetapi manaqib yang dibaca di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini adalah manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang mana wajib dihadiri oleh semua mahasantri. Pembacaan manaqib ini dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan Hijriah yang dipimpin langsung oleh pengasuh jika tidak berhalangan.

9. Tilawah

Tilawah disini merupakan suatu proses belajar dan mengajar antara guru dan murid untuk mencapai tujuan berupa membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu Tilawatil Qur'an yang

baik dan indah. Tilawah ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang diikuti oleh mahasantri yang minat mengikutinya, tidak diwajibkan untuk semua mahasantri. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at setelah jamaah sholat Isya hingga pukul 21.00 WIB yang diampu oleh K. Munawwir.

10. Tajwid

Ilmu tajwid merupakan salah satu ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tujuannya adalah agar makna di dalamnya menjadi sempurna saat dilantunkan. Kegiatan belajar tajwid ini wajib diikuti oleh seluruh mahasantri di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah. Karena dengan belajar tajwid ini dapat menjadi bekal bagi mahasantri khususnya ketika dibarengi dengan berproses mempelajari ilmu Al-Qur'an. Kegiatan belajar tajwid ini dilaksanakan pada hari Ahad ba'da jamaah sholat Subuh yang diampu langsung oleh KH. Zainal Arifin, S.H.I, M, Ag.

11. Khitobah

Khitobah merupakan sebuah pidato/ceramah yang ditujukan kepada jamaah yang disampaikan oleh seorang mubaligh yang mana penyampaiannya berisi mengenai ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik itu penyampaiannya berupa ibadah yang sifatnya mahdhoh maupun yang tidak terkait dengan ibadah *mahdhoh*. Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasantri yang mendapatkan jadwal bertugas. Untuk jadwal penugasan *khitobah*, langsung dari pengurus yang membuatkan jadwalnya yakni pengurus membagi petugas dari per kamar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad setelah jamaah sholat Isya. Untuk petugasnya, biasanya setiap pertemuan dipilih dua petugas dari perwakilan kamar.

12. Pagar Nusa

Pagar Nusa atau yang sering disingkat dengan singkatan PN ini merupakan salah satu organisasi pencak silat di bawah naungan *Nahdlatul Ulama'* yang didirikan oleh Abdullah Maksum Jauhari. Berdirinya Pagar Nusa ini juga mempunyai beberapa tujuan diantaranya yakni menggali, mengembangkan dan melestarikan seni bela diri *Nahdlatul Ulama'*. Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah sendiri, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu ba'da jamaah sholat Isya yang diampu oleh M. Arif, S,Pd. Untuk kegiatan ini sifatnya peminatan, mahasantri tidak diberikan kewajiban untuk mengikutinya, hanya saja bagi mahasantri yang memang benar-benar minat untuk mengikutinya.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Harian

Hari	Subuh	Maghrib	Isya'
Ahad	Tajwid	Bilhidzi/Binadzor	Khitobah
Senin	Qurotul 'Uyun	Bilhidzi/Binadzor	*Fathul Qarib/Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah
Selasa	Qurotul 'Uyun	Bilhidzi/Binadzor	Nasha'ihul Ibad
Rabu	Qurotul 'Uyun	Bilhidzi/Binadzor	Amsilati
Kamis	Tafsir Jalalain	Yasin Tahlil, Al-Mulk dan Al-Kahfi	Dziba'an/Simtutdluror/Barz anji
Jum'at	Tafsir Jalalain	Bilhidzi/Binadzor	Tilawah
Sabtu	Tafsir Jalalain & Simaan Al-Qur'an	Bilhidzi/Binadzor	*Pagar Nusa

NB: *Bagi program *bil-hifdzi* (Tahfidz), setoran langsung ke pengasuh.

*Bagi program *bil-nadlor* wajib ngaji, baik kepada ustadz yang ditunjuk atau kepada pengasuh.

*Setiap tanggal 11 bulan Hijriah membaca *Manaqib* bersama.

*Minggu ganjil kitab *Fathul Qarib* dan minggu genap kitab *Risalah Ahlus Sunnah wa Al-Jamaa'ah* dst.

*Pagar Nusa ditujukan kepada santri yang berminat mengikuti.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Ba'da Isya'

Hari	Kegiatan	Asatidz	Petugas
Ahad	Khitobah	-	Sesuai Tugas Masing-Masing (Petugas dibagi per kamar)
Senin	Fathul Qarib/Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah	K. Muhammad S.Ag K.H. Sa'dullah	Semua Santri
Selasa	Nasha'ihul Ibad	K. Dr. Safroddin, M. Ag	Semua Santri
Rabu	Amsilati	K. Zainal Arifin, S.H.I M,Ag	Semua Santri
Kamis	Maulid Nabi	-	Semua Santri
Jum'at	Tilawah	K. Munawwir	Semua Santri
Sabtu	Pagar Nusa	M. Arif, S.Pd	Santri Peminat

B. Deskripsi Data

Karena dalam penelitian ini data-data yang diperlukan untuk penyusunan hasil penelitian didapatkan dari lapangan, maka jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁰⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu penelitian memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Wawancara yang dilaksanakan menggunakan wawancara yang terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 10 responden mahasantri penghafal Al-Qur'an ditambah dengan 3 sumber data yakni pengasuh, ketua pondok dan pengurus pondok untuk diwawancarai. Dari responden ini, terdiri dari beberapa macam jurusan dan fakultas yang ditempuh oleh mahasantri yang ada di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang. Pengambilan responden dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Dari responden ini datanya diambil dengan menggunakan cara pengumpulan data triangulasi. Pada saat informasi yang didapatkan dari responden pertama masih kurang maka peneliti melaksanakan wawancara lagi dengan sumber yang berbeda,

¹⁰⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya: t,k, 2010), h. 60.

yakni responden yang kedua. Jika penulis masih merasa kurang memuaskan atas informasi/data yang didapat, maka peneliti melakukan kembali dengan responden selanjutnya yakni responden yang ketiga. Hingga sampai responden yang terakhir, peneliti sudah merasa pada hasil informasi/data yang jenuh. Sehingga peneliti mencukupkan pada responden nomer ke 10, karena informasinya sudah cukup dianggap jenuh.

Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data ini yakni, ketika peneliti sedang melaksanakan wawancara dengan responden, maka tidak lupa juga peneliti menggunakan tape recorder sebagai dokumentasi dari hasil jawaban responden, serta juga mengambil beberapa gambar yang berkaitan dengan sebagian kegiatan yang tentunya berhubungan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mahasantri Al-Qur'an Al-Masthuriyah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 10 mahasantri Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan kesibukan dalam kegiatan perkuliahan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat menjadikan motivasi mahasantri istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

a. Alasan

Dengan adanya sebuah alasan, akan dapat mengantarkan diri individu pada tujuan yang nantinya akan dicapainya, maka dari itu dengan adanya alasan ini yang nantinya menjadi poin penting dalam penentuan suatu pilihan. Jika alasan yang mendasari itu begitu kuat, maka akan mudah untuk mencapai tujuan tersebut, begitupun sebaliknya. Terdapat beberapa alasan menghafal Al-Qur'an yang dimiliki oleh mahasantri di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, diantaranya yakni; ingin menjadi salah satu orang yang juga dapat menjaga Al-Qur'an, ingin lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an,

ingin mendapatkan berkah dari kitab Allah, hingga ingin menjadi seorang hafidz.

b. Perhatian

Pemberian sikap fokus terhadap kedua tanggung jawab yang diemban oleh mahasantri merupakan salah satu cerminan bentuk dari perhatian mahasantri terhadap hafalannya. Dalam satu sisi mahasantri memiliki tanggung jawab dalam kegiatan kampus yang tentunya juga sangat penting baginya, dan sisi lain juga dituntut untuk tetap selalu berusaha menjaga hafalannya. Tetapi dengan adanya usaha membagi waktu sesuai kebutuhan, merupakan salah satu bentuk dari perhatian mahasantri terhadap kedua tanggung jawabnya.

c. Sikap

Terdapat beberapa sikap yang dilakukan oleh mahasantri dalam kesehariannya ketika berproses menghafal Al-Qur'an. Dan dengan adanya sikap inilah yang menjadi bukti gambaran bahwa mahasantri masih serius dalam menghafal, apakah masih sejalan lurus dengan motivasi yang dimiliki oleh mahasantri dengan sikapnya dalam mengatasi beberapa permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan hafalannya. Seperti halnya dimulai dari rajinnya setoran hafalan, keistiqomahan dalam murojaah, hingga sikap ketika mahasantri mendapati suatu permasalahan selama proses menghafalkan

2. Motivasi Ekstrinsik

a. Dorongan dari orang tua

Orang tua juga merupakan madrasah pertama bagi sang anak terkhusus lagi bagi seorang ibu. Salah satu bagian keluarga yang terpenting juga adalah kedua orang tua. Maka dari itu, orang tua sangat memiliki pengaruh bagi kondisi dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang baik kedepannya. Banyak bentuk-bentuk dorongan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya yang sedang

menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan menempuh jenjang pendidikan di dunia perkuliahan, antara lainnya yakni dengan senantiasa memberikan semangat, perhatian serta bentuk dukungan-dukungan lainnya.

b. Dorongan dari lingkungan

Lingkungan juga menjadi salah satu pendorong bagi seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an, baik itu lingkungan yang terdekat hingga umum seperti kalangan keluarga hingga masyarakat. Dari masing-masing lingkungan tersebut mempunyai andil dan pengaruh bagi diri individu. Tetapi dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan dari setiap individu dalam tingkat keterpengaruhannya, seperti ada yang terpengaruh dengan cepat, sedang dan lambat dalam menerimanya.

c. Dorongan dari teman

Teman juga dapat dikatakan sebagai sosok yang penting dalam pergaulan. Karena ketika tingkat pertemanan seseorang itu semakin berkualitas maka hubungan pertemanan tersebut bisa menjadi lebih baik lagi. Sama halnya dengan teman yang juga sama-sama berjuang dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menempuh dunia perkuliahan yang tentunya akan lebih mampu membangun motivasinya untuk melaksanakan kegiatan yang serupa dengan dirinya.

d. Dorongan dari guru

Seorang guru tentunya menginginkan muridnya menjadi insan yang lebih baik lagi kedepannya dibanding dengan dirinya. Tak jarang seorang guru selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya agar sang murid lebih istiqomah dan semangat serta sungguh-sungguh dalam menimba ilmu pengetahuan. Terdapat juga guru yang memiliki kepribadian baik, sehingga beberapa muridnya ada yang termotivasi oleh kepribadian gurunya dan menirunya. Seperti halnya beberapa mahasantri yang termotivasi dengan guru

atau ustadznya untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena beberapa mahasantri juga memiliki alasan menginginkan agar bisa menjadi seperti gurunya tersebut yang hafal Al-Qur'an secara fasih diluar kepala

e. Agar bisa mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat

Selain dorongan-dorongan tersebut, terdapat beberapa pernyataan mahasantri penghafal Al-Qur'an ini ingin nantinya apabila sudah berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, maka langkah selanjutnya yakni dia mampu mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat. Dan ini merupakan salah satu bukti tanda bahwa mahasantri tersebut secara tidak langsung termotivasi dari lingkungannya.

BAB IV

GAMBARAN MOTIVASI MAHASANTRI DALAM MENGHAFALKAN AL-QUR'AN

Tak jarang kita menjumpai seseorang yang memiliki semangat tinggi dalam menjalani suatu pekerjaannya dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu pula sebaliknya, ada juga yang kurang bersemangat dan malas ketika mengikuti suatu kegiatan. Tentunya hal tersebut memiliki penyebab serta suatu alasan tersendiri yang memungkinkan perlu untuk diketahui lebih lanjut guna kepentingan motivasi dalam belajar, dan pastinya setiap mahasantri ketika menghafalkan Al-Qur'an mempunyai dorongan atau motivasi yang berbeda-beda. Selain itu, motivasi yang muncul pada mahasantri tersebut tentunya tidak hanya satu, tetapi bisa jadi mahasantri tersebut mempunyai motivasi yang beragam.

Disisi lain pula, setiap individu mahasantri mempunyai alasan, perhatian, minat, sikap serta cita-cita tertentu. Dalam meraih sebuah cita-cita yang diinginkannya, maka seseorang harus mempunyai dorongan serta usaha agar tetap memiliki rasa semangat tanpa putus walaupun seringkali dibenturkan dengan hadirnya suatu problem. Karena dengan terbiasanya mengatasi suatu problem yang sering dialaminya tersebut, dapat melahirkan motivasi kuat yang dimiliki oleh mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, seiring dengan kuatnya motivasi tersebut, mahasantri juga bisa menyelesaikan beberapa permasalahan dengan dewasa dan tentunya tetap diiringi dengan usaha-usaha dan sikap yang sejalan dengan motivasi yang dimilikinya, sehingga dengan begitu dapat diprediksi bahwa nantinya kualitas hafalan mahasantri tersebut menjadi berhasil dan baik.

Faktor-faktor yang dapat menjadikan motivasi mahasantri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang tetap istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an diberengi dengan kesibukan dalam kegiatan perkuliahan ada dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

a. Alasan

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada mahasantri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah perihal alasan menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa mahasantri penghafal Al-Qur'an memiliki alasan karena dengan menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan beberapa kebaikan dari Al-Qur'an. Allah saja berjanji akan memberikan kebaikan kepada pembacanya, terlebih lagi bagaimana dengan seorang yang ingin dan mampu menjaga dengan cara menghafalkannya, maka dari itu sudah tidak perlu lagi untuk dipertanyakan seberapa banyak kebaikan yang nantinya akan didapat bagi siapapun yang dapat mengembannya. Sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Ma'ruf Hidayah dan Muhammad Ashar Fuad.

Karena saya yakin mas, Insyaallah dengan menghafalkan Al-Qur'an, saya bisa mendapatkan kebaikan-kebaikan yang telah dijanjikan Allah bagi hambanya yang menjaga dan mengamalkannya.¹⁰¹

Agar saya juga dapat menjadi salah satu orang yang ikut menghafalkan dan menjaga Al-Qur'an.¹⁰²

Alasan akan mengantarkan diri individu pada tujuan yang nantinya akan dicapainya, maka dari itu alasan ini menjadi poin yang penting dalam penentuan suatu pilihan. Jika alasan yang mendasari itu begitu kuat, maka akan mudah untuk mencapai tujuan tersebut, begitupun sebaliknya.

Dari beberapa alasan yang telah dijelaskan mahasantri mengenai hal yang menjadi dasar bagi diri mahasantri untuk memutuskan menghafalkan Al-Qur'an yakni dapat diketahui bahwa motivasi yang memiliki sifat intrinsik yaitu:

1. Ingin menjadi salah satu orang yang juga dapat menjaga Al-Qur'an.

Sesuai dengan teori menghafalkan Al-Qur'an dalam point syarat dan etika menghafal (istiqomah), keinginan menjadi orang yang mampu

¹⁰¹ Berdasarkan wawancara dengan Ma'ruf Hidayah, Santri Pondok, pada hari Senin 2 Mei 2022.

¹⁰² Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Ashar Fuad, Santri Pondok, pada hari Selasa 3 Mei 2022.

menjaga kitab Allah selaras dengan teori tentang naluri yakni dorongan mempertahankan jenis. Jika mulanya Al-Qur'an diturunkan dengan dihafal sebagaimana Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril kemudian ditempuh dengan cara dihafal oleh Rasulullah hingga diturunkan kepada sahabat nabi, maka sangatlah pas jika motivasi menghafalkan Al-Qur'an itu untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, sebab dengan motivasi yang seperti itu dapat menjadi salah satu bukti sikap mempertahankan jenis seseorang yang dapat menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Dengan disertai usaha semaksimal mungkin untuk senantiasa mengamalkan dan mengimplikasikan apa yang menjadi perintah dalam Al-Qur'an serta menjauhi apa yang menjadi larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk aktualisasi dari motivasi intrinsik. Selain itu, sebisa mungkin juga berusaha dibarengi dengan penguasaan dalam semua bidang, baik itu dimulai dari bidang tajwid, fiqh, aqidah, akhlak hingga tasawuf yang nantinya dapat diterapkan sesuai dengan konteks yang ada. Dengan bentuk usaha pengaktualisasian seperti itulah yang nantinya dapat menjadikan indikasi bahwa seorang individu mempunyai motivasi intrinsik yang kuat dalam menghafal. Sebagaimana hasil wawancara yang menjelaskan bahwa motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an salah satunya yakni ingin bisa menjaga Al-Qur'an.

Terlebih lagi dengan menghafal saya dapat menjadi salah satu orang yang mampu menjaga kitab Allah SWT dan senantiasa tetap istiqomah dalam membacanya.¹⁰³

Agar saya juga dapat menjadi salah satu orang yang ikut menghafalkan dan menjaga Al-Qur'an.¹⁰⁴

¹⁰³ Berdasarkan wawancara dengan Ibnu Hafidz, Santri Pondok, pada hari Selasa 3 Mei 2022.

¹⁰⁴ Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Ashar Fuad, Santri Pondok, pada hari Selasa 3 Mei 2022.

2. Ingin lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an.

Jika dilihat dari teori naluri pengembangan diri, munculnya keinginan (motivasi) mendalami ilmu Al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk dari aktualisasi diri seseorang yakni mempunyai keinginan memperdalam dan mengimplemantasikan ajaran Al-Qur'an sesuai menghafalkannya. Maka dengan adanya naluri inilah, seseorang dapat menjadi lebih mandiri ketika menghadapi suatu kesulitan yang dihadapinya dengan cara menetapkan hati untuk senantiasa istiqomah dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an.

Salah satu pengimplikasian dari aktualisasi tersebut yakni bisa dengan mengkhatamkan Al-Qur'an dibarengi dengan mendapatkan sanad yang runtut serta jelas hingga kepada guru-guru yang tentunya memiliki kredibilitas dalam hal belajar-mengajar ilmu Al-Qur'an yang pastinya baik secara kualitasnya.

Selain itu masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seseorang penghafal yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an yakni terlebih dahulu mempunyai dasar yang kuat dalam ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an baik itu yang sifatnya umum maupun dasar, karena dengan hal tersebut bisa menjadikan seseorang itu lebih mudah dalam menambah pengetahuannya tentang ilmu Al-Qur'an yang pastinya sifatnya lebih mendetail dan mendalam, hingga nantinya bisa mencapai tingkatan yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasantri ketika wawancara sedang berlangsung.

Ingin membenahi diri salah satunya dengan menghafalkan Al-Qur'an kemudian mendalaminya lalu mengaplikasikannya.¹⁰⁵

3. Ingin mendapatkan berkah dari kitab Al-Qur'an.

Jika disandingkan dengan teori kebutuhan, keinginan untuk mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an ini merupakan salah satu kebutuhan yang sifatnya psikis. Karena belum tentu semua orang bisa mendapatkan hal ini. Maka dapat diindikasikan bahwa seseorang yang

¹⁰⁵ Berdasarkan wawancara dengan Durorul Huda, Santri Pondok, pada hari Senin 2 Mei 2022.

sedang berproses dalam menghafalkan Al-Qur'an memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an.

Terdapat beragam bentuk yang bisa didapat dari keberkahan Al-Qur'an, diantaranya sebagaimana yang telah dialami oleh beberapa mahasiswa yang juga sedang menghafal Al-Qur'an yakni dengan adanya prestasi yang didapatnya ketika sedang menempuh jenjang perkuliahan. Ada juga mahasiswa yang merasakan keberkahan dengan bentuk lain yaitu dengan diberikan kemudahan oleh Allah dalam menghafal dan juga kemudahan dalam memahami ilmu selama di pondok dan dunia perkuliahan.

Implikasi lain yang juga sering dialami yakni dengan diberikannya ketenangan jiwa meskipun kadang waktu masih muncul perasaan gelisah tetapi cenderung lebih sedikit frekuensinya. Selain itu juga banyak seseorang yang mengalami kemudahan-kemudahan lainnya sesuai mendalami ilmu Al-Qur'an. Dan hal tersebut merupakan salah satu yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam menghafal. Sebagaimana pernyataan yang dijelaskan mahasiswa ketika akan menghafal.

Karena saya ingin sekali membahagiakan orang tua salah satunya dengan berusaha agar dapat bisa menjadi orang yang hafal Al-Qur'an.¹⁰⁶

4. Ingin menjadi seorang tahfidz.

Hafidz atau hafidzoh merupakan sebutan yang seringkali kita dengar bagi seseorang yang telah menghkatamkan hafalan Al-Qur'an. Mahasiswa yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya maka akan mendapatkan predikat tersebut. Jika dilihat dari hirarki kebutuhan Maslow, keinginan menjadi seorang hafidz ini termasuk dalam motif kebutuhan akan suatu penghargaan. Tentunya dari beberapa penghafal yang telah menghkatamkan Al-Qur'an, terdapat orang yang ingin memperoleh suatu penghargaan. Tetapi penghargaan yang ingin diakui

¹⁰⁶ Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Naufal, Santri Pondok, pada hari Rabu 4 Mei 2022.

dalam hal ini bukanlah hanya pengakuan dari manusia semata, melainkan yang terpenting adalah pengakuan dari Allah Sang Pemilik ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Dan tentunya penghargaan serta pengakuan dari Allah inilah yang lebih diutamakan, karena pengakuan dan penghargaan dari manusia itu hanyalah suatu bonus yang diberikan oleh Allah.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa tak sedikit dalam hati seorang penghafal Al-Qur'an yang ingin mendapatkan keutamaan-keutamaan yang telah dijanjikan oleh Allah, salah satunya seperti adanya keinginan mendapatkan derajat yang tinggi dimata Allah dan manusia. Tetapi jangan sampai dengan adanya keinginan tersebut nantinya menjadikan individu tertutup mata hatinya sehingga menjadi buta akan suatu kedudukan. Tetapi hal itu bukan berarti menjadi fokus utama bagi semua penghafal Al-Qur'an ketika terjun menghafalkan Al-Qur'an. Sesuai dengan penjelasan mahasantri dalam wawancaranya, yakni:

Karena saya menginginkan diri saya untuk menjadi salah satu penghafal Al-Qur'an.¹⁰⁷

5. Ingin mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat

Di era modern sekarang ini tidak sedikit masyarakat yang masih minim beberapa ilmu pengetahuan khususnya mengenai ilmu Al-Qur'an. Baik itu masyarakat yang berada di pedesaan maupun di perkotaan. Hal ini lah yang menjadikan salah satu dasar alasan bagi sebagian mahasantri penghafal Al-Qur'an. Mahasantri penghafal Al-Qur'an ini ingin nantinya apabila sudah berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, maka langkah selanjutnya yakni dia mampu mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat.

Seseorang yang memiliki sebuah respek dan kepekaan terhadap lingkungannya dapat menjadi salah satu bukti tanda bahwa orang tersebut secara tidak langsung termotivasi dari lingkungannya. Selain

¹⁰⁷ Berdasarkan wawancara dengan Ishaq, Santri Pondok, pada hari Rabu 4 Mei 2022.

itu, seseorang yang mampu membaca situasi dan sebuah peluang akan bisa memperoleh sebuah keuntungan salah satunya yakni dapat selangkah lebih maju dibandingkan dengan lainnya. Seperti halnya pernyataan salah satu mahasantri berikut:

Tentunya menjadi motivasi besar saya juga mas, karena saya juga memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, terlebih lagi dapat mendalami ilmunya agar nanti kelak juga dapat menyalurkan apa yang sudah saya dapat dikalangan masyarakat kelak.¹⁰⁸

b. Perhatian

Pemberian sikap fokus terhadap kedua tanggung jawab yang diemban oleh mahasantri merupakan salah satu cerminan bentuk dari perhatian mahasantri terhadap hafalannya. Dalam satu sisi mahasantri memiliki tanggung jawab dalam kegiatan kampus yang tentunya juga sangat penting baginya, dan sisi lain juga dituntut untuk tetap selalu berusaha menjaga hafalannya.

Dari beberapa kendala yang dialami oleh mahasantri, penulis dapat mengetahui titik poin dari bentuk perhatian mahasantri yakni ketika mahasantri menghadapi beberapa kendala yang dilaluinya khususnya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tidak sedikit mahasantri yang memiliki kendala dalam pembagian waktu yang dirasa kurang maksimal secara adil dan baik. Khususnya ketika menjalani rutinitas kuliah sebanyak 95%. Dan 5% kendalanya yakni terkait kurang lancarnya dalam menjaga hafalannya karena kurangnya waktu untuk mengulang-ulang hafalan, sehingga dengan hal tersebut menjadikan diskriminasi diantara tanggung jawab keduanya.

Dengan tetap adanya usaha membagi waktu sesuai kebutuhan, merupakan salah satu dari bentuk penyikapan mahasantri terhadap permasalahan yang dihadapinya. Walaupun terkadang hal itu dirasa masih belum memenuhi kriteria jika harus dikatakan hingga mencapai pada

¹⁰⁸ Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Muhyidin, Santri Pondok, pada hari Senin 2 Mei 2022.

tingkatan adil. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibnu Hafidz, Muhammad Nauval, dan Ma'ruf Hidayah.

Ketika pada waktu kebarengan dengan full nya jadwal kuliah disertai dengan banyak tugas sehingga terkadang menjadikan diri saya lelah, susah, dan keteteran untuk nderes Al-Qur'an. Tetapi seberusaha mungkin saya menyeimbangkan keduanya meskipun belum terlalu maksimal mas.¹⁰⁹

Terkadang saya kesusahan dan belum maksimal dalam membagi waktu, terkadang juga muncul rasa lelah dan bosan ketika menjalani rutinitas saya mas.¹¹⁰

Kadang timbul rasa bosan dan lelah, dan karena itu juga terkadang saya masih belum maksimal dalam adil membagi waktu antara kuliah dan menghafal mas. Tetapi saya masih berusaha untuk memberikan perhatian keduanya semampu saya mas.¹¹¹

c. Sikap

Dalam hal ini, peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai bagaimana sikap mahasantri dalam kesehariannya ketika berproses menghafal Al-Qur'an. Khususnya sikap yang dilakukan oleh mahasantri ketika mahasantri itu mendapati suatu permasalahan selama proses menghafalkan seperti adanya rasa bosan, kesusahan, hingga lelah dalam rutinitas menghafal Al-Qur'an. Peneliti menanyakan hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran keseriusan mahasantri dalam menghafal, apakah masih sejalan lurus dengan motivasi yang dimiliki oleh mahasantri dengan sikapnya dalam mengatasi beberapa permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan hafalannya.

Terkait dengan tanggapan mahasantri yang memiliki beberapa kendala yang dihadapinya, bermacam-macam cara yang dilakukan oleh mahasantri untuk menyikapi beberapa kendala tersebut agar terus optimis dalam

¹⁰⁹ Berdasarkan wawancara dengan Ibnu Hafidz, Santri Pondok, pada hari Selasa 3 Mei 2022.

¹¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Naufal, Santri Pondok, pada hari Rabu 4 Mei 2022.

¹¹¹ Berdasarkan wawancara dengan Ma'ruf Hidayah, Santri Pondok, pada hari Senin 2 Mei 2022.

menjalani kewajibannya sebagai penghafal Al-Qur'an tersebut. Mulai dari dengan cara refreshing, mendengarkan murottal, istirahat sejenak, ngopi, hingga terus berdoa dan ikhtiyar serta memohon doa restu dan ridho dari orang tuanya agar tetap diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana wawancara penulis dengan Durorul Huda, Ma,ruf Hidayah, dan Ishaq.

Ketika saya merasa lelah, terkadang saya istirahat dulu mas agar saya bisa menjadi lebih tenang kembali. Setelah merasa lebih tenang, saya refreshing sejenak mas agar saya tidak terlalu merasa bosan dengan aktifitas saya, dan ketika saya merasa kesusahan, saya kembali mulai dikit demi sedikit berusaha untuk fokus baik itu dalam murojaah maupun menambah hafalan. Tak lupa juga terkadang saya sering berkomunikasi dan konsultasi kepada orang tua dan pak Kyai mas, karena saya merasa ketika sudah berkomunikasi dengan beliau saya lebih merasakan ketenangan dalam diri saya dan bisa menjadikan motivasi bagi saya sehingga pada akhirnya saya mulai bisa lagi untuk fokus dalam hafalan dan murojaah. Selain itu saya juga terus berusaha agar tidak putus asa dan selalu menghadirkan rasa optimis bahwasannya saya bisa menjalaninya dengan sebaik mungkin karena ini juga termasuk hal yang baik nantinya untuk saya pribadi dan orang lain.¹¹²

Ketika merasa lelah, saya usahakan untuk istirahat terlebih dulu mas agar tubuh saya bisa rehat sejenak dan bisa kembali segar lagi. Dan ketika saya merasa bosan, terkadang juga saya tinggal untuk refreshing mas agar tidak terlalu suntuk dengan kegiatan saya sehari-hari. Dan jika saya merasa kesusahan baik itu dalam murojaah maupun menghafal, tetap saya usahakan semaksimal mungkin untuk tetap bisa fokus murojaah dan menghafal mas, tentunya ketika kondisi badan sudah pulih juga. Selain itu saya juga tetap berdoa dan mohon ridho

¹¹² Berdasarkan wawancara dengan Durorul Huda, Santri Pondok, pada hari Senin 2 Mei 2022.

pada orang tua dan pengasuh agar senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses menghafalkan Al-Qur'an mas.¹¹³

Ketika saya sudah merasakan diri saya lelah, saya lebih memilih untuk merilekskan diri saya terlebih dahulu mas, terkadang dengan cara istirahat dan tiduran sejenak dibarengi mendengarkan murottal Al-Qur'an agar diri saya menjadi lebih tenang dan rileks kembali mas. Setelah merasa tenang dan rileks, biasanya saya keluar pondok untuk mencari suasana yang baru agar tidak terlalu suntuk dan bosan dalam menjalani kegiatan saya disetiap harinya. Dan jika saya merasakan kesusahan, terkadang saya komunikasi dengan orang tua dan teman saya mas, karena dengan begitu saya bisa termotivasi dan bisa berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan kegiatan menghafal saya.¹¹⁴

2. Motivasi Ekstrinsik

a. Dorongan dari orang tua

Telah kita ketahui bersama bahwa salah satu dari bagian keluarga yang paling penting adalah orang tua. Segala pelajaran yang didapatkan oleh seseorang pertama kali yakni dimulai dari orang tua. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak terkhusus lagi seorang ibu. Maka dengan itu, cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya sangat berpengaruh bagi kondisi kepribadian sang anak tersebut.

Banyak bentuk-bentuk dorongan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya yang sedang menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan menempuh jenjang pendidikan di dunia perkuliahan, antara lainnya yakni dengan senantiasa memberikan semangat, perhatian serta bentuk dukungan-dukungan lainnya.

Anak akan lebih maksimal berpikir mengenai bagaimana cara untuk selalu membahagikan kedua orang tuanya ketika anak itu mengetahui seberapa besar pengorbanan yang dilakukan oleh orang tuanya, meskipun

¹¹³ Berdasarkan wawancara dengan Zidan, Santri Pondok, pada hari Selasa 3 Mei 2022.

¹¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan Ishaq, Santri Pondok, pada hari Rabu 4 Mei 2022.

pada hakikatnya sebesar apapun yang akan diberikan oleh sang anak itu tak akan pernah bisa sebanding dengan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya untuk kebaikan sang buah hatinya.

Maka dari hal tersebut didapati sebuah implikasi dari mahasantri penghafal Al-Qur'an yakni dengan adanya keinginan untuk memberikan suatu kebaikan bagi orang tua salah satunya adalah dengan ingin memberikan derajat yang tinggi disisi Allah. Sebagaimana pernyataan dari mahasantri, yakni:

Tentunya selain dari dorongan diri saya sendiri yakni ada dorongan juga dari keluarga besar terutama dari orang tua saya mas. Dan dorongan beliau itu sangat berpengaruh sekali mas, karena dengan begitu saya lebih bersemangat dalam menghafal. Selain itu ketika saya curhat dalam beberapa masalah pasti beliau dapat memberikan gambaran jalan keluar.¹¹⁵

b. Dorongan dari lingkungan

Selain dari dorongan orang tua, dorongan dari lingkungan pun juga menjadi salah satu pengaruh dan pendorong bagi mahasantri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Terdapat beberapa bagian dari lingkungan mulai dari yang terdekat hingga umum, diantaranya yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari masing-masing lingkungan tersebut mempunyai andil dan pengaruh bagi diri individu. Tetapi dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan dari setiap individu dalam tingkat keterpengaruhannya, seperti ada yang terpengaruh dengan cepat, sedang dan lambat dalam menerimanya.

Motivasi dari lingkungan ini juga dapat masuk dalam motif kebutuhan akan suatu penghargaan yang sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Tak jarang seseorang termotivasi dari suatu lingkungan ini berindikasi bahwa seseorang tersebut ingin memperoleh suatu pengakuan maupun penghargaan dari lingkungannya. Bukan berarti berkeinginan untuk

¹¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan Zidan, Santri Pondok, pada hari Selasa 3 Mei 2022.

dihormati manusia lainnya, akan tetapi hanya membutuhkan pengakuan atas kredibilitas diri yang dimilikinya.

Jika dilihat dari lingkungan, banyak juga kalangan masyarakat yang dapat memberikan kontribusi pengaruh bagi mahasantri seperti kalangan orang-orang yang dekat dengan mahasantri, dan juga tidak jarang guru atau ustadz dari sekolahnya dulu yang tentunya juga memiliki andil dalam memengaruhi pikiran mahasantri tersebut. Sebagaimana pernyataan dari salah satu mahasiswa, yakni:

Selain dari diri saya sendiri, hadir juga dorongan dan dukungan dari orang tua. Selain itu juga saya melihat disekeliling saya juga banyak yang menghafalkan Al-Qur'an, sehingga dengan begitu muncul rasa ingin tetap berusaha dan istiqomah dalam berproses menghafal Al-Qur'an.¹¹⁶

c. Dorongan dari teman

Salah satu sosok yang juga dapat dikatakan penting dalam prosesi pergaulan seseorang yakni teman. Karena ketika tingkat pertemanan seseorang itu semakin berkualitas maka hubungan pertemanan tersebut bisa menjadi lebih baik lagi. Dapat dikatakan dengan tingkat kualitas yang baik ketika dilihat seberapa jauh interaksi dan seberapa dekat hubungan antara keduanya. Dengan begitu akan lahir hasil nilai-nilai positif dan tentunya juga dapat memiliki manfaat bagi keduanya.

Banyak beragam cara unik yang diberikan oleh teman untuk memotivasi teman lainnya, baik itu dengan cara memberikan sebuah arahan atau saran hingga sebuah kritikan. Terkadang cara yang efeknya dapat bereaksi dengan cepat yakni dengan cara memberikan kata-kata yang nantinya mampu memancing seseorang tersebut sehingga dapat membangun semangatnya dari rasa keterpurukan.

Terlebih lagi dengan sesama teman yang juga sama-sama berjuang dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menempuh dunia perkuliahan yang tentunya akan lebih mampu membangun motivasinya untuk melaksanakan

¹¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Rifqi, Santri Pondok, pada hari Kamis 5 Mei 2022.

kegiatan yang serupa dengan dirinya. Di pondok pesantren sendiri banyak mahasantri yang sedang berproses dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu dan melihat teman-teman yang menghafalkan Al-Qur'an, beberapa mahasantri yang awalnya belum menghafal banyak diantara mereka yang termotivasi sehingga juga ingin menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan mahasantri berikut:

Selain dari pribadi saya, banyak juga sahabat saya yang juga sedang menghafalkan Al-Qur'an, dan juga tentunya dorongan dukungan dari orang tua saya, sehingga bisa menjadikan saya untuk tetap berusaha dan semangat istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an hingga dititik sekarang ini. Dan tentunya dapat menjadi penyemangat saya dalam melakukan kegiatan-kegiatan baik itu di pesantren maupun di kampus.¹¹⁷

d. Dorongan dari guru

Dari sekian banyak guru tentunya menginginkan murid-muridnya menjadi seseorang yang lebih baik kedepannya dari beliau. Tidak akan ada seorang guru yang mempunyai keinginan agar muridnya menjadi terpuruk dengan suatu kebodohan. Dan dari hal inilah yang menjadikan latar belakang kenapa seorang guru selalu memotivasi sang murid agar tetap lebih istiqomah dan semangat serta sungguh-sungguh dalam menimba ilmu pengetahuan.

Dan setiap guru tentunya juga memiliki beragam cara yang nantinya akan diberikan untuk memotivasi murid-muridnya agar dapat lebih semangat dan sungguh-sungguh dalam menimba ilmu, seperti dengan cara pesan langsung, perintah maupun memancingnya dengan kalimat-kalimat sindiran.

Sehingga juga terdapat mahasantri yang termotivasi dengan guru atau ustadznya untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena beberapa mahasantri juga memiliki alasan menginginkan agar bisa menjadi seperti gurunya tersebut

¹¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan Rais Dzulfikri, Santri Pondok, pada hari Kamis 4 Mei 2022.

yang hafal Al-Qur'an secara fasih diluar kepala. Sebagaimana pernyataan mahasantri, yakni:

*Selain dari motivasi diri saya sendiri, ada juga dorongan dan dukungan dari lingkungan keluarga dan guru ngaji saya yang juga kebetulan sudah khatam Al-Qur'an. Dan dengan adanya dorongan dan dukungan dari beliau, dapat memberikan motivasi kepada saya hingga dapat terus berusaha tetap semangat dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an.*¹¹⁸

Dengan mengacu pada teori menghafalkan Al-Qur'an, hendaknya seseorang yang sedang berproses dalam menghafal, mempelajari dan mendalami ilmu Al-Qur'an itu jangan sampai memiliki niat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an ini hanya sebagai landasan untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, seberusaha mungkin kita hadirkan dan tanamkan pada diri kita untuk berniat ikhlas Lillahi ta'ala. Karena dengan hadirnya sebuah keikhlasan dalam niat inilah yang InsyaAllah nantinya dapat menjadikan modal utama bagi kita dalam meraih sebuah kesuksesan serta senantiasa tetap berharap dapat meraih ridho-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang cenderung memiliki motivasi menghafal yang tinggi. Motivasi menghafal yang tinggi dapat dilihat berdasarkan indikator dari aspek-aspek motivasi yang dipaparkan oleh Reynolds dan Miller dalam *Handbook of psychology*¹¹⁹ yakni yang pertama mahasantri memiliki alasan atau keinginan untuk mencapai tujuannya. Mahasantri yang motivasi menghafalnya tinggi memiliki keinginan untuk memperoleh hasil yang baik sehingga untuk mencapai tujuan tersebut mahasantri berusaha lebih giat dan rajin dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari niat dan

¹¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Naufal, Santri Pondok, pada hari Rabu 4 Mei 2022.

¹¹⁹ Reynolds, Miller, *Handbook of psychology*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc, 2019),h. 105-114.

usaha mahasantri dalam menghafal yang kemudian nantinya dapat mendalami ilmunya agar nanti dapat disalurkan dikalangan masyarakat.

Kedua, mahasantri memiliki keterlibatan dalam suatu tugas. Motivasi menghafal mahasantri tinggi karena adanya aktivitas mahasantri dalam melaksanakan tugas atau kewajibannya. Salah satu bentuk dari keterlibatan mahasantri dalam melaksanakan suatu tugas dapat dilihat ketika mahasantri penghafal Al-Qur'an dapat menyeimbangkan serta memaksimalkan waktu untuk menghafal, ulet dalam mengulangi atau memurojaah hafalan, serta rajin dalam menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz.

Ketiga, mahasantri memiliki ketekunan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Mahasantri yang motivasi menghafalnya tinggi tidak akan lepas dengan ketekunan yang nantinya dapat mengantarkan pada tujuan yang nantinya akan ditujunya. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melihat proses mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an, mahasantri memiliki kemampuan dan masih bertahan ketika diberikan amanah untuk menghafalkan ayat-ayat yang panjang dan memiliki lafadz yang susah untuk diucapkan walaupun terkadang muncul rasa bosan dan lelah ketika menghafalkan ayat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwasannya mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang memiliki motivasi yang baik dalam menghafalkan Al-Qur'an, namun akan bisa lebih baik lagi apabila ditambah dengan inovasi-inovasi baru dalam proses menghafalkan Al-Qur'an agar dapat lebih menarik dan tentunya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seusai peneliti mengadakan penelitian serta menganalisa data yang telah diperoleh baik itu dimulai dari yang sifatnya teoritis ataupun lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwasannya faktor-faktor yang menjadikan motivasi bagi mahasantri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang untuk menghafalkan Al-Qur'an ada dua, yakni motivasi yang muncul dari dalam diri individu (intrinsik) dan motivasi yang muncul dari luar (ekstrinsik).

Gambaran motivasi intrinsik yang menjadi pendorong bagi para mahasantri di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain yakni:

1. Alasan
 - a. Ingin menjadi salah satu orang yang juga dapat menjaga Al-Qur'an
 - b. Ingin lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an
 - c. Ingin mendapatkan berkah dari kitab Al-Qur'an
 - d. Ingin menjadi seorang tahfidz.
 - e. Adanya keinginan agar dapat mengajarkan ilmu Al-Qur'an di masyarakat
2. Perhatian
3. Sikap

Sedangkan gambaran motivasi ekstrinsik yang menjadi pendorong bagi para mahasantri di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain yakni:

1. Adanya dorongan dari orang tua
2. Adanya dorongan dari lingkungan
3. Adanya dorongan dari teman/sahabat
4. Adanya dorongan dari guru

B. Saran

Selaras dengan harapan penulis se usai membahas tema skripsi ini, maka penulis juga berharap agar pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang mungkin nantinya dapat menjadikan manfaat bagi khalayak umum dan khususnya bagi diri penulis sendiri, yakni:

1. Menghafalkan Al-Qur'an dengan dibarengi aktivitas-aktivitas dalam perkuliahan diusahakan semaksimal mungkin dapat berjalan secara bersamaan dan selaras dengan sebuah konsekuensi bisa meletakkan dan mensukseskan kedua tanggung jawab tersebut.
2. Mahasantri yang sedang berproses dalam menghafalkan Al-Qur'an seberusaha mungkin harus bisa bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambilnya. Mahasantri penghafal yang juga dibarengi dengan aktivitas perkuliahan senantiasa harus lebih giat, istiqomah, tekun dan bisa mengatur waktunya secara adil sesuai dengan tupoksi terhadap kedua tanggung jawab yang diembannya.
3. Tetap menghadirkan dan menanamkan niat ikhlas Lillahi ta'ala dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan hadirnya sebuah keikhlasan dalam niat inilah yang InsyaAllah nantinya dapat menjadikan modal utama bagi kita dalam meraih sebuah kesuksesan serta senantiasa tetap berharap dapat meraih ridho-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, W Hafidz. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfinnas, Shulhan. 2018. "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea": *Education and Human Development Journal*, 3(2), 191-192.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Krapyak: Multi Karya Garfika, t.t.
- AR, Syamsuddin dan Vismaia s. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2010. *Revolusi Menghafal Al Qur'an*. Jakarta: Insan Kamil.
- B. Uno, Hamzah dkk. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Ina Publikatama.
- Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruz.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur'an.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- F. Witting, Arno. 1981. *Psychology of Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Hauro', Umniyyati Sayyidatul dkk. 2014. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2005. *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*. Semarang: Rasail.

- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Ulumul Quran*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Irwanto dkk. 1996. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Taufiq dkk. 2019. *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIP Al-Madinah Kenteng Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Remaja Grefindo.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Juliantini, Mutiara. 2020. "Efikasi Diri Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latifah, Eny. 2019. *Mahasantri Sebagai Pelaku Perekonomian di Era Industri 4.0*. Vol. 2 (1), 22.
- M. Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad, Yahya Bin. 2004. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhith, Nur Faizin. 2012. *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al Qur'an*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Mulyadi, 1991. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara Al Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Prajoko, Bambang. 2004. *Learning Maps And Memori Skills: Teknik-Teknik Andal Untuk Memaksimalkan Kinerja Otak Anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abd. 2016. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Reynolds dan Miller. 2019. *Handbook of psychology*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.

- Rohmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur. 1996. *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Dzilal Press.
- S. Reber, Arthur dan Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- S.Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, Peter. 1991. *The Contemperory English-Indonesian*. Jakarta: Modern English Press.
- Santroct, Jhon W. 2010. *Psikologi Pendidikan, (Triwibowo, Terjemah)*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Ofsset.
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M Quraish. 2022. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Surabaya: Mizan.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Soemanto, Wasti. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rinieka Cipta.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kostruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: t,k.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sunarto, Ahmad dkk. 1993. *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 6*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Suryabrata, Sumardi. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syahin, Shabur. 2006. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Study Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press,tt.
- Tohirin. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- W.J.S. Poermadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Wahyudi, Rofi'ul dan Ridhoul Wahidi. 2016. *Sukses Menghafal Al Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winfred F, Hill. 2014. *Theories Of Learning*. (M. Khozim, Terjemah). Bandung: Nusa Media.
- Zen, Muhaimin. 1985. *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Zen, Muhaimin. 1988. *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah
2. Mengamati aktifitas mahasantri ketika di pesantren
3. Mengamati proses setoran Al-Qur'an *bil-Nadlor* dan *bil-Ghoib*
4. Mengamati motivasi mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an

B. Pedoman Dokumentasi

1. Visi dan misi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah
2. Tata tertib di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah
3. Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah

C. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Nama : Durorul Huda

Jurusan : PAI

Semester : 8

Alamat : Pati

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Ingin membenahi diri salah satunya dengan menghafalkan Al-Qur'an kemudian mendalaminya kemudian mengaplikasikannya. Dan saya yakin bahwa dengan hal tersebut, saya bisa mendapatkan kebaikan-kebaikan sebagaimana yang telah dijanjikan Allah kepada umatnya.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Biar mendapatkan ilmu pendidikan umum dan pendidikan agama

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Keduanya sama penting bagi saya, karena keduanya bisa sebagai bekal kehidupan saya.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Dengan membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan di pondok. Misal mendapatkan tugas kuliah, nah itu bisa dikerjakan maksimal h-1 nya dengan kata lain tidak sampai mengganggu waktu kegiatan pesantren.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Bisa mas, karena saya pernah didawuhi oleh guru saya, “kejarlah akhiratmu maka nanti kamu juga akan mendapatkan duniamu”.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Sesuai dengan jadwal pondok yakni setelah maghrib

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Di pondok sendiri kan juga tidak ada jadwal paten untuk murojaah mas, tapi mahasantri disini diberikan kebebasan dalam menjadwalkan murojaahnya. Nah kebetulan terkadang setiap hari ketika pak kyai ngimami disini sehabis sholat lima waktu ada murojaah bareng-bareng, tetapi tidak diwajibkan bagi semua mahasantri. Nah pada waktu itu juga menjadikan kesempatan bagi saya untuk sekalian murojaah.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Pernah mas, terkadang rasa itu muncul ketika saya lelah karena disibukan dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Ketika saya merasa lelah, terkadang saya istirahat dulu mas agar saya bisa menjadi lebih tenang kembali. Setelah merasa lebih tenang, saya refreshing sejenak mas agar saya tidak terlalu merasa bosan dengan aktifitas saya, dan ketika saya merasa kesusahan, saya kembali mulai dikit demi sedikit berusaha untuk fokus baik itu dalam murojaah

maupun menambah hafalan. Tak lupa juga terkadang saya sering berkomunikasi dan konsultasi kepada orang tua dan pak Kyai mas, karena saya merasa ketika sudah berkomunikasi dengan beliau saya lebih merasakan ketenangan dalam diri saya dan bisa menjadikan motivasi bagi saya sehingga pada akhirnya saya mulai bisa lagi untuk fokus dalam hafalan dan murojaah. Selain itu saya juga terus berusaha agar tidak putus asa dan selalu menghadirkan rasa optimis bahwasannya saya bisa menjalaninya dengan sebaik mungkin karena ini juga termasuk hal yang baik nantinya untuk saya pribadi dan orang lain.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Yang pertama memang dari kemauan diri sendiri mas karena juga banyak melihat teman-teman yang sudah banyak menghafalkan Al-Qur'an. Selain dari teman-teman tadi pastinya yang sangat memotivasi bagi saya yakni dukungan dari orang tua mas.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat mendorong motivasi saya mas, karena mungkin tanpa orang tua, saya tidak mungkin bisa mondok sambil kuliah disini dan tidak sampai pada titik hari ini.

2. Nama : Muhammad Muhyidin

Jurusan : PAI

Semester : 8

Alamat : Brebes

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Karena itu salah satu keinginan saya mas. Awalnya saya melihat minimnya masyarakat disekitar saya yang hafal Al-Qur'an, jadi saya memiliki keinginan untuk menghafal terlebih lagi dapat mendalami

ilmunya agar nanti kelak juga dapat menyalurkan apa yang sudah saya dapat dikalangan masyarakat kelak.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Kebetulan sebelum kuliah saya sudah menghafalkan Al-Qur'an, nah kemudian saya lanjut ke jenjang kuliah, dan dari sini mau tidak harus tetap melanjutkan dan menjaga hafalan.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Keduanya sama-sama penting bagi saya mas

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Berusaha dalam menyeimbangkan kedua kegiatan tersebut mesipu ada salah satu yang keteteran

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Iya bisa mas, karena ketika saya menghafalkan Al-Qur'an saya merasa diri saya menjadi lebih tenang dan dapat fokus dan tenang dalam belajar

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Sesuai jadwal pondok mas, sehabis jamaah maghrib

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Saya usahakan minimal satu hari satu juz mas

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Kalau itu pasti mas, apalagi ketika sudah dalam proses pertengahan jalan.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Mungkin langkah awal yang saya lakukan yakni dengan sedikit refreasing agar tidak terlalu jenuh dengan kesibukan sehari-hari yang saya lakukan. Setelah sudah merasa lebih tenang dan rileks, saya

berusaha lagi untuk memfokuskan diri saya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan begitu, saya bisa merasa bisa lebih tenang dan fokus lagi dengan rutinitas saya yakni hafalan dan murojaah Al-Qur'an.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Keluarga, karena dikeluarga juga masih belum ada yang menghafalkan Al-Qur'an, dan minimal saya ingin sekali menjadi salah satunya yang hafal Al-Qur'an. Kemudian temen-temen lingkungan yang sama-sama menghafalkan Al-Qur'an dan terlebih lagi melihat lingkungan masyarakat sekitar saya mas.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat berpengaruh mas, karena terkadang juga dapat mengurangi rasa bosan saya ketika mulai merasa jenuh. Dan tentunya menjadi motivasi besar saya juga mas, karena apabila nantinya saya sudah hafal Al-Qur'an dan mendalami ilmunya, maka saya kelak akan mengamalkannya.

3. Nama : Ma'ruf Hidayah

Jurusan : Ilmu Hukum

Semester : 6

Alamat : Kalimantan

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Karena saya yakin mas, Insyaallah dengan menghafalkan Al-Qur'an, saya bisa mendapatkan kebaikan-kebaikan yang telah dijanjikan Allah bagi hambanya yang menjaga dan mengamalkannya.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Pada mulanya saya hanya menghafalkan Al-Qur'an, dan pada saat itu ketika orangtua saya melihat perkembangan zaman pada era modern

ini, beliau merasa juga perlu adanya pendidikan kuliah, maka dari itu permintaan beliau tersebut yang menjadikan saya menghafal bersamaan dengan kuliah.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Sama pentingnya mas.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Jangan sampai ada anggapan remeh dalam mengatur waktu untuk keduanya.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Alhamdulillah mas. Karena dengan begitu secara tidak langsung otak ini terus dilatih untuk menghafal dan berfikir, sehingga dapat menjadikan kebiasaan baik bagi saya yakni terbiasa berfikir dan menajamkan ingatan hafalan saya.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Sesuai dengan jadwal pondok mas, setelah jamaah maghrib.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Kalau saya pribadi sebisa mungkin membagi waktu sehari yakni siang dan malam, dan dalam sehari itu seperempat juz.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Tentunya pernah mas. Kadang timbul rasa bosan dan lelah, dan karena itu juga terkadang saya masih belum maksimal dalam adil membagi waktu antara kuliah dan menghafal mas. Tetapi saya masih berusaha untuk memberikan perhatian keduanya semampu saya mas.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Ketika merasa lelah, saya usahakan untuk istirahat terlebih dulu mas agar tubuh saya bisa rehat sejenak dan bisa kembali segar lagi. Dan ketika saya merasa bosan, terkadang juga saya tinggal untuk refreshing

mas agar tidak terlalu suntuk dengan kegiatan saya sehari-hari. Dan jika saya merasa kesusahan baik itu dalam murojaah maupun menghafal, tetap saya usahakan semaksimal mungkin untuk tetap bisa fokus murojaah dan menghafal mas, tentunya ketika kondisi badan sudah pulih juga. Selain itu saya juga tetap berdoa dan mohon ridho pada orang tua dan pengasuh agar senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses menghafalkan Al-Qur'an mas.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Selain dari dorongan diri saya, keluarga juga yang selalu mendukung saya sehingga menjadikan saya tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat besar pengaruhnya mas, karena saya rasa dengan adanya dorongan tersebut dapat membantu saya ketika menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses tersebut.

4. Nama : Muhammad Ashar Fuad

Jurusan : Biologi

Semester : 6

Alamat : Purwodadi

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Agar saya juga dapat menjadi salah satu orang yang ikut menghafalkan dan menjaga Al-Qur'an.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Saya ingin membuktikan kepada keluarga bahwa saya bisa membahagiakan mereka salah satunya dengan cara ini. Dan saya yakin bahwa seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an insyaallah akan diberikan kemudahan dalam urusannya.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Dua-duanya sama penting.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Dengan mengatur waktu.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Saya pribadi tidak bisa menyalahkan atau membenarkan. Saya mendapatkan prestasi dalam belajar karena saya juga terus berusaha belajar dan belajar, dan saat saya menghafal juga saya niatkan untuk belajar pula.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Jika dilihat sesuai dengan jadwal pondok, maka setoran hafalan saya lakukan setiap hari semampu saya.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Saya usahakan murojaah salam setiap harinya.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Nggeh pernah mas.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Biasanya saya istirahat dan disambi mendengarkan musik terlebih dahulu mas agar badan saya kembali tenang dan fit lagi. Dan ketika sudah fit, terkadang saya ngopi sebentar mas agar tidak terlalu bosan dengan keseharian saya. Dan ketika merasakan kesusahan dalam menghafal, terkadang saya terus berusaha untuk mengulang-ulangnya mas agar bisa dikit demi sedikit menambah hafalan saya. Dengan begitu saya bisa kembali lagi beraktivitas seperti biasa dengan keadaan sehat dan lebih fokus lagi.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Terkadang dawuh-dawuh dari kedua orang tua, guru ngaji, ibu nyai, pak kyai yang menjadikan saya terdorong untuk tetap istiqomah dalam menghafal.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat besar. Karena dengan dorongan tersebut dapat memotivasi diri saya untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

5. Nama : Ibnu Hafidz

Jurusan : Fisika

Semester : 6

Alamat : Sulawesi

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Karena kamauan diri saya sendiri mas, dan juga keinginan dari orang tua mas ingin punya anak menghafal Al-Qur'an.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Saya pernah menghafalkan ketika saya masih SMA, tapi saya sempat berhenti ketika belum sampai khatam 30 juz, kemudian saya melanjutkannya sekarang dibarengi dengan kuliah.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Sama-sama penting mas, karena keduanya bisa menjadi bekal bagi saya dimasa depan.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Mengatur waktu sebaik mungkin dan tidak memonopoli waktu mana yang harusnya digunakan.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Alhamdulillah semenjak saya melanjutkan hafalan saya, saya merasa ada pengaruh bagi prestasi belajar saya. Bisa dilihat dari nilai saya tiap semesternya.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Alhamdulillah sesuai jadwal dipondok yakni ba'da jamaah maghrib.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Dipondok sendiri tidak ada sistem yang mewajibkan jumlah dalam murojaah, tetapi saya menerpakan dalam diri sendiri untuk tiap harinya dapat memurojaah hafalan yakni setengah juz.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Pernah mas, apalagi ketika pada waktu kebarengan dengan full nya jadwal kuliah disertai dengan banyak tugas sehingga terkadang menjadikan diri saya lelah, susah, dan keteteran untuk nderes Al-Qur'an. Tetapi seberusaha mungkin saya menyeimbangkan keduanya meskipun belum terlalu maksimal mas.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Yang pertama tentunya saya istirahat dulu mas agar badan saya bisa kembali rileks lagi, setelah merasa lebih rileks kadang saya keluar pondok sebentar untuk mencari suasana baru mas agar tidak terlalu bosan dengan kesibukan saya. Setelah keadaan diri saya sudah lebih rileks dan tenang seberusaha mungkin saya tetap nderes murojaah dan menambah hafalan walaupun terkadang saya merasa kesusahan mas. Tapi saya tetap berusaha semaksimal mungkin agar bisa istiqomah dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an dan pantang putus asa dalam menghadapi beberapa rintangan yang saya hadapi mas.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Yang pertama yakni dorongan dari diri saya sendiri. Kemudian melihat pak kyai saya juga yang sudah hafal Al-Qur'an sehingga hal ini menjadikan motivasi bagi saya.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat besar sekali pengaruhnya bagi saya. Karena dengan begitu saya lebih bersemangat lagi dalam menjalani kegiatan saya pada tiap harinya. Terlebih lagi dengan menghafal saya dapat menjadi salah satu orang yang mampu menjaga kitab Allah SWT dan senantiasa tetap istiqomah dalam membacanya.

6. Nama : Zidan

Jurusan : Biologi

Semester : 4

Alamat : Indramayu

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Karena salah satu keluarga besar saya ada yang hafal Al-Qur'an maka dari itu saya ingin juga menjadi salah satu yang meneruskan jejaknya.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Pada awalnya waktu saya menempuh jenjang SMA saya sudah sedikit mulai menghafalkan Al-Qur'an, setelah lulus saya memiliki niatan untuk kuliah dengan tetap menghafalkan Al-Qur'an, tetapi saya sedikit merasa keberatan. Lalu saya meminta izin kepada orang tua saya agar dapat memilih salah satunya, tetapi justru kedua orang tua saya bukan hanya menyarankan hanya salah satu yang dapat saya lakukan, malah kalau bisa keduanya. Karena menurut orang tua saya keduanya yakni meneruskan pendidikan tinggi dan tetap ngaji itu sama pentingnya.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Karena keduanya sekarang adalah prioritas saya, maka keduanya sama penting.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Mengatur waktu dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Alhamdulillah dengan diselingi menghafal, saya merasa otak saya terus terlatih dan tentunya akan menjadi kebiasaan yang baik atas fikiran saya. Selain itu ingatan saya menjadi lebih tajam ketika diselingi dengan menghafal.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Saya ikut dengan sistem pondok yakni satu hari satu kali yang dilaksanakan setelah jamaah maghrib.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Saya terbiasa dengan sistem yang biasanya saya lakukan yakni satu hari seperempat juz. Karena melihat kesibukan saya setiap harinya maka sebisa mungkin saya berusaha untuk bisa maksimal dalam membagi waktu, dan menurut saya dengan sistem saya sendiri ini lah yang saya rasa bisa saya jalani dengan enjoy dan sesuai dengan kemampuan saya mas. Dan biasanya saya bagi waktunya menjadi dua kali yakni siang dan malam hari.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Iya mas, pernah.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Ketika badan saya sudah merasa lelah, tentunya saya rehat untuk istirahat sejanak terlebih dahulu mas, karena nanti jika dipaksakan nantinya akan menjadi hal negatif bagi saya. Setelah istirahat dan badan sudah merasa lebih enak, terkadang saya keluar mencari hiburan mas entah itu ngopi, main game dan hiburan lainnya agar saya tidak terlalu merasa bosan. Dan jika badan sudah merasa mood, saya kembali dengan rutinitas saya mas yakni menghafal dan murojaah hafalan, walaupun terkadang saya merasa sedikit kesusahan dalam

menjalannya, saya tetap berusaha maksimal agar bisa menjalani kewajiban saya mas.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Tentunya selain dari dorongan diri saya sendiri yakni ada dorongan juga dari keluarga besar terutama dari orang tua saya.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat berpengaruh sekali, karena dengan begitu saya lebih bersemangat dalam menghafal. Selain itu ketika saya curhat dalam beberapa masalah pasti beliau dapat memberikan gambaran jalan keluar.

7. Nama : Muhammad Naufal

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Semester : 4

Alamat : Kudus

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

karena saya ingin sekali membahagiakan orang tua salah satunya dengan berusaha agar dapat bisa menjadi orang yang hafal Al-Qur'an.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Karena saya belum memiliki kemampuan yang maksimal dalam menghafal sewaktu saya masih sekolah, sehingga saya berniat ke depannya ingin kuliah dengan dibarengi dengan menghafal.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Tentunya sama-sama penting.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Selalu berusaha mengatur waktu dan memberikan perhatian penuh pada keduanya.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Alhamdulillah dengan menghafal Al-Qur'an saya menjadi lebih terbiasa menggunakan otak saya untuk terlatih berfikir dan dapat melatih ketajaman menghafal saya.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Saya mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok yaitu setiap setelah jamaah sholat maghrib.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Terkadang saya lebih sering mengulang hafalan dalam sehari sebanyak seperempat juz.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Pernah mas, terkadang saya kesusahan dan belum maksimal dalam membagi waktu, terkadang juga muncul rasa lelah dan bosan ketika menjalani rutinitas saya mas.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Saya lebih memilih istirahat dulu mas ketika badan saya sudah merasakan lelah dengan aktivitas yang saya lakukan. Ketika sudah merasa istirahat cukup, terkadang waktu libur saya pergi ke lapangan untuk olahraga mas agar tidak terlalu bosan dengan aktivitas sehari-hari saya. Dan ketika saya merasakan kesusahan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an, saya beristighfar mas agar bisa diberikan ketenangan lagi oleh Allah dan akhirnya nanti bisa fokus kembali dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Selain dari motivasi diri saya sendiri, ada juga dorongan dan dukungan dari lingkungan keluarga dan guru ngaji saya yang juga kebetulan sudah khatam Al-Qur'an.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Pengaruhnya juga lumayan besar, karena dengan adanya dorongan dan dukungan dari beliau, dapat memberikan motivasi kepada saya hingga dapat terus berusaha tetap semangat dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

8. Nama : Ishaq

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Semester : 6

Alamat : Jakarta

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Karena saya menginginkan diri saya untuk menjadi salah satu penghafal Al-Qur'an.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Ketika saya lulus sekolah SMA saya melihat banyak teman-teman yang menghafalkan Al-Qur'an dan pada waktu itu masih belum muncul dalam pikiran saya untuk menghafalkan Al-Qur'an. maka sejak itu, saya mempunyai niatan untuk menghafal.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Keduanya sama-sama pentingnya mas.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Dengan membagi waktu yang adil pada keduanya dalam setiap harinya.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Alhamdulillah iya ada.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Saya manut dengan jadwal yang telah diberlakukan di pondok, yakni setiap setelah jamaah maghrib.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Dalam murojaah saya memiliki cara sendiri mas yakni satu hari saya usahakan dapat murojaah lima halaman. Yang terpenting saya bisa berusaha untuk tetap istiqomah dalam murojaah mas, karena mungkin dengan begitu juga dapat melatih rasa tanggung jawab baik itu bagi diri saya pribadi dan juga tentunya bagi pondok.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Terkadang juga saya pernah merasakan seperti itu mas.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Ketika saya sudah merasakan diri saya lelah, saya lebih memilih untuk merilekskan diri saya terlebih dahulu mas, terkadang dengan cara istirahat dan tiduran sejenak dibarengi mendengarkan murottal Al-Qur'an agar diri saya menjadi lebih tenang dan rileks kembali mas. Setelah merasa tenang dan rileks, biasanya saya keluar pondok untuk mencari suasana yang baru agar tidak terlalu suntuk dan bosan dalam menjalani kegiatan saya disetiap harinya. Dan jika saya merasakan kesusahan, terkadang saya komunikasi dengan orang tua dan teman saya mas, karena dengan begitu saya bisa termotivasi dan bisa berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan kegiatan menghafal saya.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Selain dorongan dari diri saya pribadi, tentunya yang mendorong dan memotivasi saya dalam menghafal Al-Qur'an adalah orang tua saya mas.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Bagi saya sangat berpengaruh sekali mas. Karena bisa jadi tanpa dukungan dan dorongan beliau, saya bisa kurang bersemangat dalam menghafal dan menjalani kegiatan saya sehari-harinya mas.

9. Nama : Ahmad Rifqi

Jurusan : Sosiologi

Semester : 6

Alamat : Pematang

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Saya menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting, seperti halnya sepeenting kebutuhan jasmani dan ruhani.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Ketika saya masih sekolah saya sangat ingin sekali hafal Al-Qur'an, tetapi saya masih belum terlalu maksimal dalam menghafalkannya. Maka dari itu setelah saya lulus, saya memutuskan melanjutkan hafalan saya bersamaan dengan meneruskan pendidikan tinggi saya.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Bagi saya keduanya sama-sama penting.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Tidak membedakan keduanya dan selalu maksimal dalam membagi waktu.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Alhamdulillah enggeh mas.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Inshaallah setiap hari sekali setelah jamaah maghrib, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Saya usahakan sehari dapat murojaah lima halaman.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Pernah mas, walaupun itu jarang saya rasakan.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Yang saya lakukan pertama kali ketika badan saya sudah merasa lelah itu istirahat mas, karena istirahat ini juga merupakan salah satu faktor penting bagi saya yang nantinya menjadi penunjang kelancaran saya dalam menghafalkan Al-Qur'an. dan pada saat saya merasa bosan, terkadang saya keluar sejenak untuk mencari hawa segar mas agar tidak terlalu suntuk dengan kegiatan saya. Dan ketika saya merasakan kesusahan dalam menghafal, terkadang saya sharing-sharing sama teman sekamar dan berdiskusi mas barangkali dengan obrolan itu, saya bisa semangat lagi walalupun dalam keadaan susah, setidaknya saya tetap berusaha sebaik mungkin untuk menjalani kewajiban saya itu mas.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Selain dari diri saya sendiri, hadir juga dorongan dan dukungan dari orang tua. Selain itu juga saya melihat disekeliling saya juga banyak yang menghafalkan Al-Qur'an, sehingga dengan begitu muncul rasa ingin tetap berusaha dan istiqomah dalam berproses menghafal Al-Qur'an.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat besar sekali pengaruhnya bagi pribadi saya mas. Karena dengan dorongan dan dukungan tersebut saya bisa bersemangat dan istiqomah dalam menjalani kegiatan saya pada setiap harinya.

10. Nama : Rais Dzulfikri
Jurusan : 8
Semester : Hukum Keluarga Islam
Alamat : Boyolali

a.) Mengapa anda menghafalkan Al-Qur'an?

Saya ingin mendapatkan ridho Allah dan membahagiakan kedua orang tua saya. Selain itu saya yakin pasti terdapat kebaikan yang terkandung dalamnya bagi siapa saja yang ingin menghafal kemudian mengamalkannya.

b.) Apa alasan yang menjadikan anda memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an bersamaan dengan kuliah?

Awalnya hati saya ingin sekali bahwa saya bisa hafal Al-Qur'an ketika saya masih dalam sekolah SMA. Terlebih lagi ketika pada saat itu saya melihat acara di televisi yang menayangkan beberapa program hafalan Al-Qur'an. saya melihat sudah banyak anak-anak yang sudah bisa menghafalkan di usianya, dan saya berfikir masa saya tidak bisa seperti anak-anak tersebut. Itulah awal mula saya berkeinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

c.) Mana yang lebih penting menurut anda antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah?

Keduanya sama pentingnya bagi pribadi saya.

d.) Bagaimana cara anda untuk memberikan perhatian penuh pada keduanya?

Semaksimal dan sebisa mungkin untuk fokus dengan kegiatan apapun yang berkaitan dengan kedua aktivitas tersebut, dan tentunya dengan mengatur waktu lagi dengan semaksimal mungkin.

e.) Apakah dengan menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar anda?

Alhamdulillah iya, tetapi saya tetap meyakini bahwa dengan kita ngrumati Al-Qur'an maka hal tersebut juga dapat membawa suatu keberkahan tersendiri bagi saya.

f.) Dalam waktu kapan saja anda menyetorkan hafalan kepada guru?

Sesuai dengan jadwal pondok, yakni setoran hafalan yang dilaksanakan sehabis jamaah maghrib.

g.) Seberapa ulet anda dalam memurojaah hafalan?

Pada saat mampu, saya berusaha satu hari dapat murojaah seperempat juz. Dan jika belum mampu, maka seperempat juz tersebut saya bagi menjadi dua hari.

h.) Apakah anda pernah merasakan kesusahan, kebosanan dan lelah dengan rutinitas anda dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Pada saat-saat tertentu pernah mas, apalagi ketika padatnya kegiatan.

i.) Bagaimana sikap anda ketika anda berada dalam fase tersebut?

Tentunya istirahat yang saya lakukan terlebih dahulu mas, karena jika tubuh dalam keadaan sehat maka rutinitas insyaallah akan berjalan dengan lancar. Sewaktu-waktu terkadang saya juga healing mas, bukan hanya sekedar healing semata mas, tapi healing ini saya lakukan agar saya bisa lebih tenang dan tidak bosan dalam menjalani rutinitas saya. Dan ketika saya merasakan kesusahan dalam menghafal, saya berdoa mas agar senantiasa diberikan kemudahan dalam proses menghafal Al-Qur'an dan tentunya dengan dibarengi dengan kemauan dan usaha yang lebih maksimal lagi mas.

j.) Dorongan apa yang menjadikan anda tetap berusaha dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Selain dari pribadi saya, banyak juga sahabat saya yang juga sedang menghafalkan Al-Qur'an, dan juga tentunya dorongan dukungan dari orang tua saya, sehingga bisa menjadikan saya untuk tetap berusaha dan semangat istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

k.) Bagaimana pengaruhnya dorongan tersebut bagi diri anda?

Sangat besar sekali mas pengaruhnya bagi saya. Karena tentunya dengan dukungan dari orang tua dan sahabat saya, yang menjadikan saya hingga berada dititik sekarang ini. Dan tentunya dapat menjadi penyemangat saya dalam melakukan kegiatan-kegiatan baik itu di pesantren maupun di kampus.

LAMPIRAN II



Foto Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang



Foto setoran dan sima'an Al-Qur'an bil-Nadlur dan bil-Ghoib



Foto proses rutinitas kegiatan di Pondok Pesantren

Al-Qur'an Al Masthuriyah



Foto wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dan beberapa responden

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moch Nur Irfan
NIM : 1804046037
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 01 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Embong Brantas Gang SD No. 09 RT 04 RW
07 Malang

PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Muslimat NU 36 Malang (Lulus Tahun 2006)
2. SDN Kidul Dalem 2 Malang (Lulus Tahun 2012)
3. MTs Seblak Jombang (Lulus Tahun 2015)
4. MA Seblak Jombang (Lulus Tahun 2018)
5. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2018

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Diwek Jombang
2. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Semarang, 17 April 2022

Penulis



Moch Nur Irfan
NIM: 1804046037